

**DINAMIKA INDUSTRI SONGKOK BALAI DESA BUNGAH GRESIK  
(1980-2021)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)  
Pada Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI)



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Disusun oleh:

**Imroatun Najiyah**

**NIM: A02218018**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Imroatun Najiyah

NIM : A02218018

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri., kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi pembatalan gelar sarjana yang akan saya peroleh. Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 28 Agustus 2022  
Yang menyatakan,



Imroatun Najiyah  
NIM. A02218018

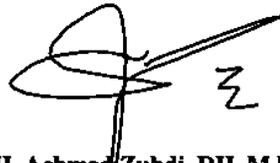
## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 23 Agustus 2022

Menyetujui,

Dosen Pembimbing 1

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by a vertical line and a small squiggle to the right.

**Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M.Fil.I**

**NIP: 196110111991031001**

Dosen Pembimbing 2

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized 'J' followed by a vertical line and a small squiggle to the right.

**JUMA, M.Hum**

**NIP: 198801122020121009**

### **PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi dengan judul “Dinamika Industri Songkok Balai Desa Bungah Gresik (1980-2021)” yang ditulis oleh IMROATUN NAJIYAH (A02218018) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 12 Oktober 2022

#### **Ketua/Penguji I**



**Dr. Achmad Zuhdi Dh, M.Fil.I**  
**NIP: 196110111991031001**

#### **Penguji II**



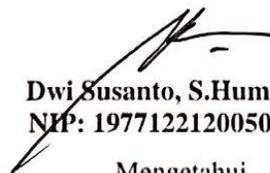
**Juma'. M.Hum**  
**NIP: 1998801122020121009**

#### **Penguji III**



**Dr. Wasid, M.Fil.I**  
**NIP: 2005196**

#### **Penguji IV**



**Dwi Susanto, S.Hum, M.A.**  
**NIP: 197712212005011003**

Mengetahui,

Dekan Fakultas adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya


**Dr. H. Mohammad Kurjum, M. Ag**  
**NIP: 19690925199403100**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Imroatun Najiyah  
NIM : A02218018  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humniora/Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : a02218018@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**Dinamika Industri Songkok Balai Desa Bungah Gresik (1980-2022)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Oktober 2022

Penulis

(Imroatun Najiyah)

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Dinamika Industri Songkok Balai Desa Bungah Gresik (1980-2021)”. Di dalamnya mengangkat tiga rumusan masalah, yaitu: 1) Bagaimana Gambaran umum desa Bungah. 2) Bagaimana sejarah perkembangan industri songkok Balai Desa Bungah Gresik dari tahun 1980-2021. 3) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan usaha industri songkok Balai Desa Bungah Gresik.

Skripsi ini menggunakan pendekatan historis dan sosiologi serta teori *Continuity and Change*. Adapun metode yang digunakan ialah metode penelitian sejarah, yang di dalamnya memuat empat tahapan, yakni heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (Kritik sumber), Interpretasi (penafsiran data), dan historigrafi (penulisan sejarah).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: 1) Desa Bungah merupakan salah satu dari 330 desa di kabupaten Gresik yang penduduknya 100% Islam dan mayoritas bermatapencaharian sebagai pedagang dan pemilik industri. 2) Industri songkok Balai Desa telah dirintis sejak tahun 1980 oleh bapak Lazim. Awalnya, usaha ini hanya memproduksi rangka songkok saja. Kemudian usaha ini dilanjutkan oleh bapak Mimbari. Pada masa ini sudah mulai konsisten memproduksi songkok dan pemasarannya meluas hingga ke Pasuruan dan Jawa Tengah. Selanjutnya industri songkok diteruskan oleh bapak Agus. Bapak Agus melakukan inovasi dalam manajemen pemasaran sehingga pemasarannya semakin meluas hingga ke luar pulau Jawa. 3) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ketahanan usaha ini, diantaranya yaitu faktor pendukung berupa pondasi yang kuat sejak generasi pertama, pendidikan yang memadai dalam bidangnya dan kondisi sosial budaya masyarakat yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu keterbatasan modal, tidak ada lembaga yang khusus menaungi pengusaha songkok di desa Bungah dan persaingan pasar global.

**Kata Kunci: Industri Songkok Balai Desa, Dinamika, Bungah.**

## ABSTRACT

This thesis is entitled "Songkok Industry Dynamics at Bungah Gresik Village Hall (1980-2021)". In it raised three problem formulations, namely: 1) What is the general description of Bungah village. 2) What is the history of the development of the songkok industry at the Bungah Gresik Village Hall from 1980-2021. 3) What are the factors that affect the resilience of the songkok industry at Balai Desa Bungah Gresik.

This thesis uses historical and sociological approaches as well as Continuity and Change theory. The method used is the historical research method, which includes four stages, namely heuristics (source collection), verification (source criticism), interpretation (data interpretation), and historiography (historical writing).

Based on the research that has been done, it can be concluded that: 1) Bungah village is one of 330 villages in Gresik district whose population is 100% Muslim and the majority of them make a living as traders and industrial owners. 2) The Balai Desa songkok industry has been pioneered since 1980 by Mr. Lazim. Initially, this business only produced skullcap frames. Then this effort was continued by Mimbari. At this time, it has begun to consistently produce songkok and its marketing has expanded to Pasuruan and Central Java. Furthermore, the songkok industry was continued by Mr. Agus. Mr. Agus innovated in marketing management so that his marketing expanded to outside the Java island. 3) There are several factors that affect the resilience of this business, including supporting factors in the form of a strong foundation since the first generation, adequate education in the field and supporting socio-cultural conditions of the community. While the inhibiting factors are limited capital, there is no special institution that oversees songkok entrepreneurs in Bungah village and global market competition.

**Keywords: Balai Desa Skullcap Industry, Dynamics, Bungah**

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	7
E. Pendekatan dan Kerangka Teori.....	8
F. Penelitian Terdahulu.....	10
G. Metode Penelitian .....	13
H. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DESA BUNGAH</b>	

A. Sejarah Desa Bungah.....	19
B. Kondisi Geografis Desa Bungah .....	27
C. Kondisi Demografis Desa Bungah .....	32

**BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN INDUSTRI SONGKOK BALAI DESA DARI TAHUN 1980-2021**

A. Latar Belakang Berdirinya industri Songkok Balai Desa Bungah Gresik .....	40
B. Perkembangan industri Songkok Balai Desa Bungah Gresik .....	44
1. Kondisi Industri Songkok Balai Desa Pada Kepemimpinan Bapak Lazim (1980-1990).....	44
2. Kondisi Industri Songkok Balai Desa Pada Kepemimpinan Bapak Mimbari (1990-2011).....	48
3. Kondisi Industri Songkok Balai Desa Pada Kepemimpinan Bapak Agus (2011-2021).....	52
C. Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Industri Songkok Balai Desa .....	55

**BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETAHANAN USAHA SONGKOK BALAI DESA BUNGAH GRESIK**

A. Faktor pendukung.....	59
--------------------------	----

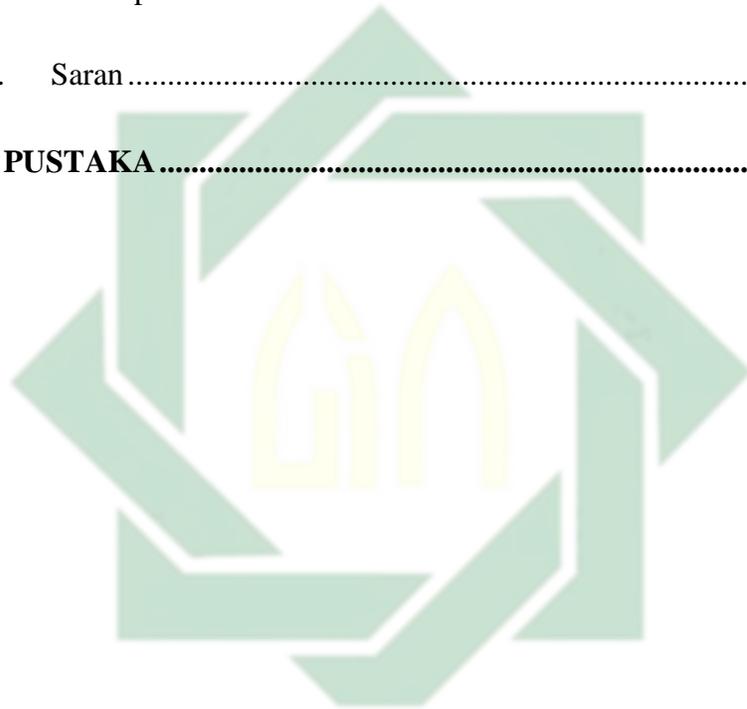
B. Faktor penghambat ..... 63

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 66

B. Saran..... 67

**DAFTAR PUSTAKA ..... 69**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

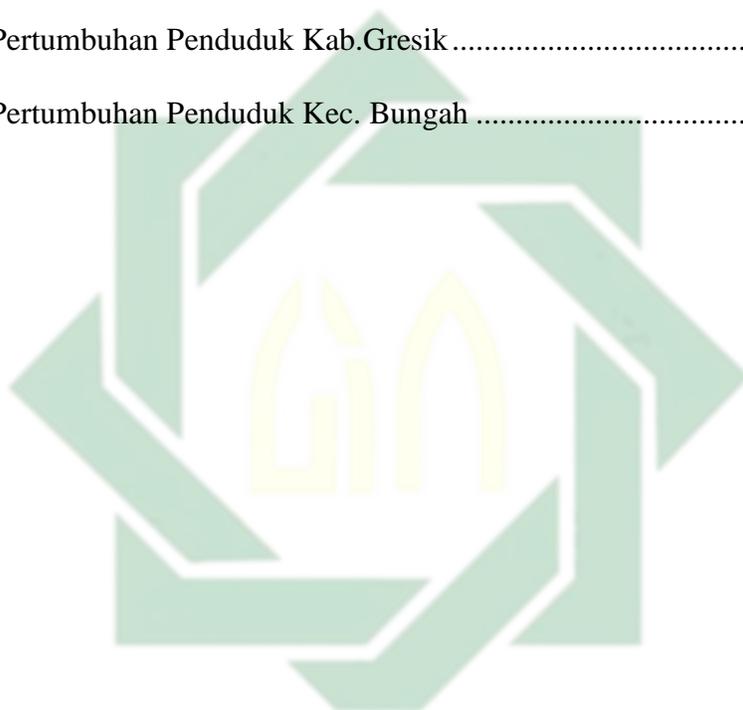
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Lukisan yang menggambarkan banyaknya pohon kelapa di belakang Masjid Jami' Kiai Gede sebelum dipugar. ....	20
Gambar 2.2 Peta kecamatan Bungah. ....	30
Gambar 3. 1 Rumah Produksi songkok Balai Desa yang pertama .....	46
Gambar 3. 2 Rangka Songkok .....	48
Gambar 3. 3 Gambar Logo Industri Songkok Balai Desa. ....	50
Gambar 3. 4 Rumah produksi songkok Balai Desa yang baru. ....	51
Gambar 4. 1 Penggunaan songkok hitam dalam pementasan Ishari di desa Bungah .	61

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Fasilitas Umum Desa Bungah.....	31
Tabel 2.2 Daftar Lembaga Pendidikan Desa Bungah .....	31
Tabel 2.3 Pertumbuhan Penduduk Kab.Gresik.....	34
Tabel 2.4 Pertumbuhan Penduduk Kec. Bungah .....	35



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehadiran songkok turut mewarnai keberagaman budaya *fashion* masyarakat Indonesia. Pada umumnya, songkok digunakan oleh para lelaki muslim sebagai atribut keagamaan sehari-hari. Penggunaan songkok sebagai penutup kepala merupakan sesuatu yang dianjurkan dalam agama Islam, utamanya ketika melaksanakan shalat.

Anjuran ini muncul ketika umat Islam saat itu melihat Rasulullah dan para sahabat melaksanakan shalat menggunakan *imamah* (lilitan kain penutup kepala). Menurut beberapa ulama<sup>1</sup>, penggunaan songkok dan *imamah* sama-sama dianjurkan. Karena meskipun kedua benda tersebut bentuknya berbeda tetapi fungsinya sama, yaitu sebagai hiasan penutup kepala.<sup>1</sup>

Pendapat tersebut berkiblat pada anjuran untuk memakai pakaian yang baik ketika memasuki masjid. Yang mana anjuran ini terdapat dalam Q.S. Al-A'raf ayat 31:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

---

<sup>1</sup> Ahmad Mundzir, "Apakah Memakai Peci Sama Sunnahnya dengan Mengenakan Imamah?," *nuonline* <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/apakah-memakai-peci-sama-sunnahnya-dengan-mengenakan-imamah> diakses 5 Juni 2022.

Artinya: “Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid. Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”<sup>2</sup>

Penggunaan songkok di Indonesia juga diidentikkan sebagai atribut khas santri. Seperti yang biasa kita jumpai diberbagai pesantren, pada umumnya seorang santri selalu menggunakan songkok hitam dalam berbagai kegiatan. Hal tersebut disimbolkan sebagai perilaku kesalehan, kezuhudan, dan kesopanan.<sup>3</sup> Selain itu, songkok juga biasa digunakan dalam acara-acara penting seperti perayaan hari besar Islam, pernikahan, dan menghadiri acara penting lainnya.

Kata songkok dalam bahasa Indonesia disamakan artinya dengan kata peci dan kopiah. Ketiga kata tersebut didefinisikan sebagai “Tudung atau penutup kepala yang digunakan oleh kaum pria (biasanya dibuat dari beledu).”<sup>4</sup> Namun, apabila dilihat dari asal-usul katanya, ketiga kata tersebut memiliki beberapa perbedaan.

Songkok berasal dari kata *skull cap* (bahasa Inggris) yang memiliki arti topi berbentuk batok kelapa. Kata ini digunakan untuk menyebut penutup kepala yang biasa dikenakan oleh orang Timur Tengah. Kemudian kata *skull cap* tersebut

---

<sup>2</sup> Al-Qur’an, 7 (al-A’raf): 31.

<sup>3</sup> Syaiful Anam dan Iskandar Zulkarnaen, “Tradisi Berkopiah dalam Etika Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Desa Jaddung)” *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, pendidikan dan penelitian ke-Islaman*, Vol. 7, No. 1 2021, 60.

<sup>4</sup> KBBI daring, “Songkok”. <https://kbbi.web.id/songkok> diakses pada 15 Maret 2022.

mengalami pergeseran pelafalan menjadi *skol kep*, *song kep*, dan akhirnya menjadi songkok.<sup>5</sup>

Kemudian, peci merupakan kata yang diadaptasi dari bahasa Belanda *petje* (kata *pet* yang mendapat imbuhan *je*) dengan arti topi kecil.<sup>6</sup> Penggunaan kata peci di Indonesia lebih difokuskan kepada penutup kepala berwarna putih bulat yang biasa digunakan oleh seseorang setelah pulang dari menunaikan ibadah haji.

Sedangkan kopiyah berasal dari bahasa Arab *kaffiyeh* atau *kufiya*. Kata ini diserap ke dalam bahasa Indonesia (kopiyah) dan digunakan sebagai penyebutan penutup kepala yang dipakai oleh kebanyakan lelaki Timur Tengah. Kata *kaffiyeh* umumnya lebih digunakan untuk penyebutan penutup kepala dari kain katun segi empat dengan motif kotak-kotak yang dililitkan di kepala. Pendapat lainnya, menurut istilah Jawa kata kopiyah bermakna “kosong krono di pyah” yang artinya “Menghilangkan sifat duniawi dan menggantinya dengan sifat ilahiyah”.<sup>7</sup>

Masyarakat Indonesia sendiri telah memiliki budaya penutup kepala lokal yang bentuknya hampir mirip dengan songkok dan sejenisnya. Budaya tersebut tersebar hampir diseluruh wilayah Indonesia mulai abad ke-17. Misalnya di Jawa

<sup>5</sup> Aly Mashar, “PMII dan Gerakan Songkok Hitam: Peneguhan Nilai Islam Keindonesiaan dan Deradikalisasi Diperguruan Tinggi”. *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen Pmii Se Indonesia*. IAIN Surakarta, 2021, 34.

<sup>6</sup> Dody Hadiwijaya, “Kopiah/Peci sebagai Salah Satu Atribut Identitas Bangsa Indonesia,” *Journal of Applied Science (JAPPS)* Vol. 1, No. 2 2019, 32.

<sup>7</sup> Anam dan Zulkarnaen, “Tradisi Berkopiah dalam Etika Santri...”, 54.

terdapat blangkon dengan berbagai bentuk yang beragam. Blangkon merupakan penutup kepala yang biasa digunakan oleh kaum ningrat saat itu. Blangkon berbentuk bulat dengan tambahan beberapa aksan dengan ciri khas menggunakan kain batik. Terdapat beberapa model blangkon yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa. Diantaranya yaitu model Yogyakarta, Surakarta, Banyumasan, dan Kedu (Jawa Tengah).<sup>8</sup>

Di Aceh juga terdapat penutup kepala dengan nama *meukutop*. Budaya ini mulai dikenal pada masa Sultan Iskandar Muda (1606-1637). Pada masa itu, *meukutop* digunakan oleh masyarakat sebagai atribut sehari-hari. Pada masa selanjutnya, *meukutop* digunakan oleh para pahlawan Nasional. *Meukutop* berbentuk seperti songkok tetapi lebih tinggi dan lonjong dengan warna dasar cerah, yaitu kuning dan merah.<sup>9</sup>

Songkok Recca juga terkenal di Sulawesi Selatan. Songkok ini berbentuk seperti songkok yang biasa kita jumpai saat ini. Perbedaannya yaitu songkok recca terbuat dari anyaman benang emas dan daun lontar. Songkok dengan anyaman benang emas juga digunakan sebagai penanda strata sosial (bangsawan) saat itu. Songkok recca telah ada sejak zaman Raja Andi Mappanyuki (raja Bone ke-31). Pada mulanya, songkok recca digunakan sebagai identitas yang membedakan warga bone dengan warga Tator pada saat perang

---

<sup>8</sup> Siti Firqo Najiyah, "Sejarah Penutup Kepala di Indonesia: Studi Kasus Pergeseran Makna Tanda Peci Hitam (1908-1949)" (Surabaya: Skripsi SPI UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 28.

<sup>9</sup> Ibid., 24-26.

Bone (1859)<sup>10</sup> yang kemudian budaya tersebut dapat dilestarikan hingga sekarang.

Dengan keragaman kebudayaan tersebut, membuktikan bahwa budaya *fashion* penutup kepala, dapat diterima baik oleh masyarakat Indonesia. Kemudian pada tahun 1907 di Bandung, seorang pengusaha bernama Tayubi memperkenalkan desain penutup kepala baru yaitu songkok hitam polos yang biasa kita lihat saat ini. Ia memperkenalkan produk tersebut melalui industri *fashion* miliknya yang berada di Bandung dengan nama toko M Iming.

Songkok hitam semakin populer akibat Ir. Soekarno yang selalu menggunakan songkok sebagai atribut khasnya, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun menghadiri acara formal. Ia juga mengungkapkan gagasan tentang keinginannya untuk mempopulerkan songkok dikalangan pelajar, karena saat itu songkok lebih sering digunakan oleh kaum *non-elite*. Oleh karena itu, maka pada bulan Juni 1921, presiden Soekarno menetapkan songkok sebagai budaya Nasional.<sup>11</sup>

Ditetapkannya songkok menjadi budaya nasional mengakibatkan perubahan pandangan masyarakat. Sejak saat itu, songkok digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat serta menjadi identitas bangsa. Hal ini mengakibatkan banyaknya industri songkok baru di Indonesia. Industri ini tersebar tidak hanya di wilayah

---

<sup>10</sup> Ibid., 27.

<sup>11</sup> Aly Mashar, "PMII dan Gerakan Songkok Hitam...", 36.

Jawa Barat saja, tetapi juga di berbagai daerah lain termasuk di Bungah, Gresik, Jawa Timur.

Gresik telah ditetapkan menjadi sentra songkok Nasional sejak puluhan tahun yang lalu. Menurut data tahun 2021, dari sekitar 255 industri songkok (baik songkok jadi, maupun setengah jadi) yang berlokasi di kabupaten Gresik, 101 diantaranya terletak di kecamatan Bungah.<sup>12</sup> Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa desa Bungah merupakan salah satu sentra penghasil songkok. Songkok yang dihasilkan oleh industri-industri di Bungah ini telah berhasil dipasarkan ke berbagai wilayah di Indonesia, bahkan mancanegara. Industri songkok di Bungah diperkirakan telah ada sejak tahun 1960-an dan semakin berkembang hingga sekarang.

Di desa Bungah, terdapat beberapa industri songkok yang terkenal. Diantaranya yaitu: songkok Nasional, ONH, Pondok Indah, Lar, Tiga Tebang, Balai Desa, Pendopo, dll.<sup>13</sup> Namun, dalam penelitian ini penulis akan fokus membahas tentang industri songkok dengan nama Balai Desa. Industri songkok Balai Desa didirikan oleh Mbah Lazim pada tahun 1980 sebagai ikhtiar dagang saat itu. Industri tersebut merupakan salah satu pelopor industri songkok di desa Bungah yang masih bertahan hingga sekarang. Industri songkok balai desa juga

---

<sup>12</sup> Diskoperindag, “Industri Mikro Kecil Menengah Tahun 2021 Kabupaten Gresik” Diskoperindag Kab. Gresik <https://gresikkab.go.id/documents/1619056001-INDUSTRI%20FIX.pdf> diakses pada 30 Juni 2022.

<sup>13</sup> Adminparbudgresik, “Songkok” DISPAREKRAFBUDPORA Gresik <https://disparbud.gresikkab.go.id/2020/05/27/songkok/> diakses pada 31 Maret 2022.

menjadi tempat belajar bagi masyarakat sekitar yang ingin mendirikan industri songkok sendiri.

Oleh karena itu, penulis memfokuskan penulisan skripsi ini dalam pembahasan mengenai gambaran umum Desa Bungah, sejarah perkembangan industri songkok, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha industri songkok Balai Desa Bungah, Gresik.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran umum desa Bungah Gresik tahun 1980-2021?
2. Bagaimana sejarah perkembangan industri songkok Balai Desa Bungah, Gresik dari tahun 1980-2021?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat keberhasilan usaha industri songkok Balai Desa Bungah, Gresik?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gambaran umum desa Bungah Gresik tahun 1980-2021
2. Untuk mengetahui sejarah perkembangan industri songkok Balai Desa Bungah, Gresik dari tahun 1980-2021.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat keberhasilan usaha industri songkok Balai Desa Bungah, Gresik

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

- a. Untuk menambah wawasan mengenai penelitian sejarah lembaga ekonomi, utamanya sejarah industri songkok.
  - b. Sebagai sumber pengetahuan baru mengenai sejarah perkembangan industri songkok *Balai Desa* yang berada di Bungah, Gresik.
2. Kegunaan Praktis
- a. Bagi penulis, penelitian ini digunakan untuk memenuhi tugas akhir berupa Skripsi.
  - b. Bagi pembaca, skripsi ini bermanfaat untuk melengkapi penelitian sebelumnya dan sebagai tambahan referensi dalam kajian selanjutnya.

#### **E. Pendekatan dan Kerangka Teori**

Pendekatan (*approach*) merupakan cara mendekati objek penelitian sehingga struktur maknanya dapat diungkap dengan jelas. Pendekatan ini berwujud pengandaian atau penggambaran objek penelitian menggunakan sudut pandang yang dianggap sesuai dengan tujuan penulisan skripsi. Sehingga penulis dapat lebih mudah dalam menjawab rumusan permasalahan yang akan dibahas.<sup>14</sup>

Dalam skripsi yang berjudul “Dinamika Industri Songkok Balai Desa Bungah Gresik (1980-2021)” ini penulis menggunakan pendekatan historis sosiologi, dan ekonomi. Pendekatan historis dapat menjelaskan fenomena dimasa lampau yang disusun secara sistematis. Pendekatan ini digunakan untuk

---

<sup>14</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penulisan: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 45.

menjelaskan sejarah desa Bungah dan perkembangan industri songkok Balai Desa mulai dari awal dirintis hingga sekarang.

Berdasarkan pendekatan historis, penulis menggunakan kerangka berpikir diakronik. Kejadian yang dianalisis dengan metode diakronik akan memanjang dalam waktu (kronologis).<sup>15</sup> Rekonstruksi sejarah dengan menggunakan cara berpikir diakronik ini fokus membahas tentang proses terjadinya suatu peristiwa disuatu tempat sesuai dengan urutan waktu kejadiannya. Sehingga dapat melihat bagaimana suatu peristiwa sejarah mengalami perubahan dalam setiap periode waktunya.

Sedangkan pendekatan sosiologis yang digunakan dalam skripsi ini berfungsi untuk merekonstruksi sejarah industri songkok Balai Desa dilihat dari hubungan sosial antara industri tersebut dengan masyarakat Bungah, Gresik yang akan dipaparkan dalam pembahasan perkembangan dan respon masyarakat sekitar.

Adapun teori yang digunakan penulis untuk menganalisis objek dalam skripsi ini yaitu teori *Continuity and Change*. *Continuity* artinya sesuatu yang berkelanjutan. Sedangkan *change* berarti sesuatu yang berubah. Dalam bukunya, John Obert Voll menggunakan teori *Continuity and Change* dalam menganalisis

---

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003), 44.

sejarah Islam. Penggunaan teori ini difokuskan pada keunikan suatu kelompok dan responnya dalam menghadapi perubahan (modernisasi).<sup>16</sup>

Penulis menggunakan teori ini karena penjelasan tersebut selaras dengan fokus pembahasan skripsi. Teori *Continuity and Change* akan digunakan untuk merekonstruksi perkembangan industri songkok Balai Desa di Bungah, Gresik dan menekankan pada perubahan-perubahan yang dialami sesuai dengan perkembangan zaman. Di mulai sejak tahun 1980 hingga 2021.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai rujukan tambahan dalam mengkaji objek yang diteliti dalam skripsi. Berdasarkan topik yang akan dijabarkan, yaitu industri songkok, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai topik yang sama. Diantaranya yaitu:

1. Skripsi SPI UINSA tahun 2020 oleh Arina Sabila Khoiroh yang berjudul “Mobilitas Sosial Ekonomi Komunitas Islam Pengrajin Songkok Di Bungah Gresik Tahun 1980-2018 M”.<sup>17</sup> Skripsi ini menjelaskan gambaran umum kehidupan masyarakat di desa Bungah Gresik, perkembangan komunitas pengerajin songkok di Bungah Gresik tahun 1980-2018 M, dan bentuk kemajuan komunitas pengerajin songkok di Bungah Gresik. Hasil

<sup>16</sup> John Obert Voll, *Politik Islam, Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern* terj. Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 19–20.

<sup>17</sup> Arina Sabila Khoiroh, “Mobilitas Sosial Ekonomi Komunitas Islam Pengrajin Songkok Di Bungah Gresik Tahun 1980-2018 M” (Skripsi SPI UINSA Surabaya, 2020).

penelitian tersebut dipaparkan menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi, serta diikuti dengan teori mobilitas sosial.

Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa perbedaan pokok penelitian terdahulu ini dengan skripsi penulis yaitu penelitian ini hanya menjelaskan sejarah songkok di desa Bungah secara umum dan gambaran umum tiga industri songkok, yaitu Balai Desa, Balai Kota, dan Pondok Indah. Sedangkan skripsi penulis fokus pada sejarah perkembangan industri songkok Balai Desa selaku salah satu industri songkok tertua di desa Bungah.

2. Jurnal ADILLA: Jurnal Ekonomi Syariah, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan tahun 2018 oleh Syuhada' yang berjudul "Ekonomi Budaya (Kajian Atas Usaha Songkok, Bedug dan Rebana di Desa Bungah Gresik yang ditopang Budaya Islam Lokal)".<sup>18</sup> Jurnal ini menjelaskan budaya Islam yang menjadi basis ketahanan usaha masyarakat Bungah berupa industri songkok, bedug dan rebana dan faktor-faktor keberhasilan usaha. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang datanya dianalisis dengan metode analisis data dari Cresswell.

Penelitian terdahulu ini dan skripsi penulis sama-sama membahas tentang industri songkok di desa Bungah dan faktor ketahanan usaha. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu ini merupakan penelitian

---

<sup>18</sup> Syuhada', "Ekonomi Budaya (Kajian Atas Usaha Songkok, Bedug dan Rebana di Desa Bungah Gresik yang ditopang Budaya Islam Lokal)", Adilla, Vol. 1, No. 1, 2018.

kebudayaan, sedangkan skripsi penulis merupakan penelitian sejarah. Penelitian ini juga hanya sekilas membahas faktor ketahanan usaha, sedangkan skripsi penulis membahas faktor pendukung dan penghambat industri songkok dalam bab tersendiri.

3. Skripsi Ilmu Sejarah UIN Malik Ibrahim tahun 2020 oleh Mohammad Bachtiar yang berjudul “Dinamika Industri Songkok Awing Gresik Tahun 1986-2016”.<sup>19</sup> Skripsi ini menjelaskan perkembangan industri songkok Awing dari segi ekonomi dan perkembangan model songkok yang dihasilkan oleh industri songkok Awing Gresik.

Perbedaan pokok penelitian terdahulu dan skripsi penulis yaitu terletak pada objek penelitiannya. Skripsi Mohammad Bachtiar menggunakan industri songkok Awing sebagai objek penelitiannya. Sedangkan skripsi penulis menggunakan objek penelitian industri songkok Balai Desa.

4. Skripsi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2019 oleh Shony Mahendra yang berjudul “Analisis Pendapatan dan Efisiensi Home Industri Peci (Songkok) di Kabupaten Gresik”.<sup>20</sup> Skripsi ini menjelaskan tentang analisis ekonomi (pendapatan dan efisiensi) salah satu industri songkok yang berada di wilayah Sambirejo, Gresik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan

---

<sup>19</sup> Mohammad Bachtiar, “Dinamika Industri Songkok Awing Gresik Tahun 1986-2016” (Skripsi Ilmu Sejarah UIN Malik Ibrahim Malang, 2020).

<sup>20</sup> Shony Mahendra, “Analisis Pendapatan dan Efisiensi Home Industri Peci (Songkok) di Kabupaten Gresik” (Skripsi Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Malang, 2019).

mengambil data dari responden, dengan fokus pembahasan mengenai analisis perekonomian industri songkok.

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu ini berbeda dengan skripsi penulis. Letak persamaannya hanya terdapat pada penggunaan industri songkok di wilayah Gresik sebagai objek penelitiannya.

Dari penjabaran diatas, secara umum terlihat bahwa beberapa penelitian yang telah disebutkan menggunakan industri songkok di Kabupaten Gresik sebagai objek penelitian dengan fokus yang berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian ini pada salah satu industri songkok di desa Bungah, Gresik dengan merk Balai Desa. Pembahasannya diawali dengan pemaparan gambaran umum desa Bungah, perkembangan industri songkok Balai Desa Bungah, serta diakhiri dengan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat usaha industri tersebut.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang datanya bersifat deskriptif. Data tersebut diperoleh dari beberapa literatur dan wawancara. Untuk penulisannya, penulis menggunakan metode penulisan sejarah (historiografi) yang terdiri atas empat tahapan. Diantaranya yaitu: Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi.

1. **Heuristik** atau pengumpulan sumber. Tahapan ini merupakan tahapan yang pertama dilakukan oleh penulis. Tahapan ini dilakukan penulis dengan cara

mengumpulkan sumber, baik sumber primer maupun sekunder berupa sumber tertulis maupun tidak tertulis.<sup>21</sup> Data yang dibutuhkan dalam skripsi ini adalah data kualitatif. Data tersebut diperoleh dari metode penelitian lapangan berupa data lisan (Dengan wawancara) dan dokumenter (Dengan sumber berupa catatan, dokumen, surat dan lainnya dalam bentuk tulisan).<sup>22</sup>

Adapun beberapa sumber primer yang digunakan sebagai sumber utama dalam skripsi ini yaitu:

- a. Dokumen berupa foto-foto dokumen pendaftaran badan usaha di PDKI
- b. Dokumen desa Bungah
- c. Foto bangunan dan kegiatan usaha industri songkok Balai Desa
- d. Wawancara kepada bapak Agus (generasi ketiga industri songkok Balai Desa), bapak Mahfudh (Karyawan terlama), bapak Mas'ud (pengusaha songkok di Desa Bungah), dan beberapa narasumber lainnya.

Sumber sekunder pada skripsi ini berupa beberapa literatur dengan pembahasan yang terkait dengan skripsi ini, seperti buku, jurnal dan penelitian terdahulu. Beberapa diantaranya yaitu:

- a. Buku *Sang Kopyah: Simbol Nasionalisme Yang Terlupakan*.
- b. Buku *Sedjarah Bungah dan Bergeloranja Pesantren Sampurnan*.

---

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 12.

<sup>22</sup> Setia Gumilar, *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 22.

c. *Buku Sejarah Nasional Indonesia III*

2. **Verifikasi** atau kritik sumber. Tahapan ini memiliki dua tahap yaitu kritik ekstern dan intern. Kritiks ekstern yaitu metode yang digunakan untuk menguji validitas tentang keaslian sumber (otentisitas). Kritik ekstern dilakukn dengan cara memastikan identitas sumber, misalnya sumber yang ditemukan tersebut merupakan sumber asli atau salinan, dsb. Sedangkan kritik intern digunakan untuk menguji validitas tentang kesahihan sumber (kredibilitas). Kritik intern mengacu pada kemampuan isi dalam sumber yang ditemukan untuk mengungkap kebenaran sejarah.<sup>23</sup>

Pada skripsi ini, kritik ekstern dilakukan dengan mengkaji sumber dari fisiknya. Misalnya sumber dokumen online pendaftaran badan usaha, maka dapat dilihat dari bentuk fisik seperti lembaga yang menaungi, dll. Dalam skripsi ini, penulis mengutip keterangan yang terdapat pada laman PDKI (Pangkalan Data Kekayaan Intelektual).

Sedangkan kritik intern dilakukan dengan mengkaji sumber sejarah dari isinya. Hal ini dilakukan dengan cara mengolah dan membandingkan antara sumber satu dengan sumber lainnya. Sehingga didapatkan data yang akurat. Misalnya tentang awal mula berdirinya industri songkok Balai Desa. Terdapat perbedaan antara keterangan dari sumber lisan dan tulisan dalam suatu laman blog di internet. Akhirnya penulis melakukan konfirmasi kepada

---

<sup>23</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014), 223-224.

kedua belah pihak dan menggali informasi dari pihak lain untuk mendapat fakta yang akurat.

3. **Interpretasi** atau penafsiran sejarah. Hal ini bertujuan untuk melakukan penyusunan atas fakta yang diperoleh dari sumber sejarah. Interpretasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data sejarah dan merangkainya hingga menjadi peristiwa sejarah.

Dikarenakan setiap orang memandang suatu peristiwa dari sisi yang berbeda-beda (subjektif),<sup>24</sup> maka interpretasi dapat dilakukan dengan cara melihat kembali apakah sumber-sumber yang telah didapatkan dan diverifikasi saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Dalam penafsiran data sejarah, interpretasi terbagi menjadi dua, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Analisis dilakukan apabila peneliti telah mendapatkan sebuah data penelitian yang kemudian perlu diuraikan agar menjadi fakta sejarah. Sedangkan sintesis dilakukan apabila terdapat banyak data mengenai objek penelitian, yang mana data-data tersebut akan disusun dan disatukan oleh penulis sehingga dapat menjadi fakta sejarah.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini, interpretasi dilakukan dengan cara menganalisis data-data yang telah didapat sesuai dengan ketentuan diatas. Kemudian penulis menyimpulkan fakta sejarah yang telah diperoleh menjadi hasil

---

<sup>24</sup> Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, 78.

<sup>25</sup> Miftahuddin, *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal* (Yogyakarta: UNY Press, 2020), 81.

penelitian mengenai dinamika industri songkok *Balai Desa* Bungah, Gresik (1980-2021).

4. **Historiografi** atau penulisan sejarah. Tahap ini adalah tahapan terakhir yang dilakukan oleh penulis. Berupa penyajian, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penyajian ini terdiri atas tiga bagian umum, yaitu pengantar atau pendahuluan, hasil skripsi, dan ditutup dengan kesimpulan.<sup>26</sup> Hasil penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi sesuai dengan Panduan Penulisan Skripsi UINSA dan berdasarkan pendekatan, teori, dan metode penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya.

#### H. Sistematika Pembahasan

Skripsi skripsi ini dibagi dalam lima bab dengan tujuan agar skripsi ini menjadi kesatuan utuh yang pembahasannya terartur, sehingga mempermudah pemahaman terhadap pembahasan dalam skripsi ini. Lima bab tersebut dibagi berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Pada bab pertama, berisi Pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Pembahasan ini merupakan kerangka dasar penulisan

---

<sup>26</sup> Gumilar, *Historiografi Islam...*, 4.

skripsi yang juga berguna untuk memberikan gambaran mengenai apa yang akan menjadi pembahasan dalam bab selanjutnya.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum desa Bungah. Bab ini menjelaskan tentang sejarah desa Bungah, keadaan geografis desa Bungah, dan keadaan demografis desa Bungah mulai tahun 1980-2021.

Pada bab tiga, akan dijelaskan tentang perkembangan industri songkok Balai Desa Bungah, Gresik tahun 1980-2021. Meliputi latar belakang berdirinya industri, keadaan industri songkok Balai Desa pada kepemimpinan tiga generasi yaitu: bapak Lazim (1980-1991), bapak Mimbari (1991-2011), dan bapak Agus (2011-2021). Serta respon masyarakat terhadap adanya industri songkok Balai Desa Bungah Gresik.

Bab keempat memaparkan tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan usaha industri songkok Balai Desa. Bab ini menguraikan beberapa faktor pendukung dan penghambat yang terdiri atas faktor internal dan eksternal.

Bab kelima berisi Penutup. Bab ini berisi kesimpulan sebagai jawaban singkat dari penelitian skripsi tentang dinamika industri songkok Balai Desa Bungah, Gresik (1980-2021). Selain itu, pada bab ini juga terdapat saran dari penulis kepada beberapa pihak yang berkepentingan.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM DESA BUNGAH

#### A. Sejarah Desa Bungah

##### 1. Asal usul nama Desa Bungah

Kisah mengenai asal-usul Desa Bungah cukup familiar bagi warga setempat. Hal ini dikarena setiap tahunnya para sesepuh menceritakan sejarah Desa Bungah dalam berbagai acara, seperti acara Khaul Mbah Kiai Gede Bungah, Khaul Mbah Sholeh Tsani, dan beberapa kegiatan lainnya. Berdasarkan kisah tersebut, dapat diketahui bahwa desa ini merupakan salah satu kota tua yang diperkirakan telah ada sejak 5 abad yang lalu.<sup>27</sup>

Dikisahkan bahwa pada sekitar 500 tahun yang lalu terdapat seorang pedagang kelapa yang juga ulama' datang ke Bungah untuk berniaga dan mengajarkan agama Islam. Beliau ialah Mbah Kiai Gede Bungah. Kiai Gede merupakan pedagang kelapa yang cukup sukses saat itu. Pada zaman tersebut, penduduk Bungah juga banyak yang dikenal sebagai juragan kelapa, salah satunya Kiai Gede.<sup>28</sup> Beliau memanfaatkan banyaknya pohon kelapa yang tumbuh di sekitar Desa Bungah, utamanya di sekitar Masjid Jami' Kiai Gede Bungah dan di tepi sungai Solo (Dusun Kaliwot saat ini) sebagai barang untuk

---

<sup>27</sup> Moh. Zainal, *Sedjarah Bungah dan Bergeloranja Pesantren Sampurnan* (Bungah: t.p., 1962), 4.

<sup>28</sup> Ahmad Maghfur, "Sejarah Desa Bungah yang Bergelimang Pohon Kelapa", *Progresnews* 2021. <https://progresnews.id/sejarah-desa-bungah-yang-bergelimang-pohon-kelapa/> diakses pada 18 Juni 2022.

berniaga. Dikarenakan banyaknya pohon kelapa, akhirnya desa ini akhirnya terkenal dengan nama “Bunguh” dari bahasa Bugis yang berarti kelapa.



Gambar 2.1 Lukisan yang menggambarkan banyaknya pohon kelapa di belakang Masjid Jami' Kiai Gede sebelum dipugar (Dokumentasi Pribadi, diambil pada 23 Juni 2022).

Dalam salah satu buku tentang sejarah Desa Bunguh juga terdapat kutipan sebagai berikut: “K. Agung Bunguh makin lama perdagangannya bertambah terkenal, dan karena kelapa itu bahasa Bugisnja; Bunguh, djadi K. Agung itu disebut K. Agung Bunguh, pun desanja djuga disebut desa Bunguh.”<sup>29</sup>

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa nama Desa Bunguh berasal dari bahasa Bugis “Bunguh” yang berarti kelapa. Di dalamnya tertulis kata “K. (Kiai) Agung Bunguh”. Kata tersebut diperkirakan sebagai kata lain untuk

<sup>29</sup> Zainal, *Sedjarah Bunguh dan Bergeloranja Pesantren*, 4.

penyebutan Kiai Gede Bungah. Kiai Gede Bungah merupakan seorang ulama' penganut tarekat. Biasanya seorang ulama' penganut tarekat tidak menunjukkan identitas aslinya, sehingga beliau hanya dikenal dengan julukannya, yaitu Kiai Gede. Informasi yang didapatkan hanya menjelaskan bahwa beliau berasal dari daerah Makassar, Sulawesi Selatan (suku Bugis) berdasarkan bahasa yang digunakan.<sup>30</sup> Seiring perkembangan waktu, penyebutan kata "Bunguh" bergeser menjadi "Bungah" (atau Boengah dalam ejaan lama). Namun, orang-orang tua pada umumnya masih tetap menyebut desa ini dengan nama Bunguh.

Di sisi lain, beberapa sesepuh Desa Bungah memiliki pendapat berbeda mengenai asal-usul nama Desa Bungah. Menurut mereka, Desa Bungah berasal dari bahasa Jawa "bungah" yang berarti perasaan senang atau gembira. Pendapat ini berdasarkan cerita rakyat mengenai Mbah Kiai Gede yang mempunyai cara tersendiri dalam berdakwah. Beliau dipercaya memiliki taman bunga yang indah untuk memikat pemuda-pemudi desa tersebut agar tertarik belajar agama Islam. Benar saja, orang-orang merasa senang (bungah) saat melihat taman tersebut dan akhirnya mereka mau belajar agama Islam kepada Mbah Kiai Gede.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Ma'had Ibn Mas'ud, "Sejarah Kyai Gedhe Bungah" Ma'had Ibn Mas'ud Litahfidzil Qur'an, 2021. <https://mimtulungagung.wordpress.com/2021/01/04/sejarah-kyai-gedhe-bungah/> diakses pada 30 Juni 2022.

<sup>31</sup> Fikrul Maarif, "Sejarah Desa Bungah dan Legenda Nama Bungah", Fikrulmaarif Blogspot 2011 <http://fikrulmaarif.blogspot.com/2011/10/sejarah-des-bungah-dan-legenda> diakses pada 18 Juni 2022.

Selain itu, KH. M. Ishaq Abdurrahman (salah satu sesepuh Desa Bungah) dalam suatu kesempatan juga pernah menyebutkan bahwa nama Desa Bungah berasal dari gabungan kata “sabung” dan “bungah” yang berarti “senang menyabung (mengadu ayam)”. Pendapat ini berdasarkan pada perilaku masyarakat bungah sebelum datangnya Mbah Kiai Gede yang suka menyabung ayam, sehingga desa ini dinamakan Desa Bungah.<sup>32</sup>

Keterangan yang telah dijelaskan di atas merupakan beberapa versi asal-usul nama Desa Bungah yang dipercaya masyarakat. Namun, hingga saat ini belum diketahui secara pasti peristiwa apa yang menjadi awal penisbatan nama Desa Bungah. Kisah-kisah legenda tersebut muncul dikarenakan pemikiran manusia pada zaman dahulu belum mampu menggambarkan apa yang terjadi di sekitar mereka dengan rasional, sehingga mereka menerjemahkannya dengan kisah tersebut.<sup>33</sup>

## 2. Babad Desa Bungah

Sejak keberadaannya sekitar 5 abad yang lalu, desa ini telah mengalami banyak perkembangan, baik secara fisik maupun sosiologis masyarakatnya. Secara keseluruhan, sejarah Desa Bungah terbagi menjadi tiga bagian dengan tiga periode waktu sebagai berikut.

---

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 41.

Pembukaan lahan Desa Bungah yang pertama atau yang akan disebut dengan Babad Desa Bungah I terjadi pada sekitar abad ke-15 M. Saat itu Desa Bungah digambarkan masih berbentuk lahan persawahan yang banyak ditumbuhi pohon kelapa. Masyarakatnya hidup di tepi sungai Solo dan jauh dari keramaian.<sup>34</sup> Secara singkat peristiwa tersebut tergambar dalam kutipan berikut: “K. Agung Bunguh sampai di Bunguh mula2nja (mula-mulanya) ditugaskan oleh Sunan Ampel menjebar Agama Islam. Adapun mata pentjahariannya berdagang buah kelapa dengan menggunakan alat pengangkutan perahu lajar dari Bugis sampai ke Bunguh.”<sup>35</sup>

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Kiai Gede Bungah merupakan murid dari Sunan Ampel yang berasal dari Bugis. Beliau ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam di sekitar wilayah Bungah. Ia berdakwah melalui media perdagangan, yaitu dengan berdagang kelapa. Di Desa Bungah, Kiai Gede membangun pasar untuk menjajakan dagangannya. Pasar tersebut dinamakan pasar legi, karena awalnya pasar tersebut hanya dibuka pada Jumat legi ketika beliau libur mengajar.<sup>36</sup>

Pada bagian lain buku ini juga tertulis: “K. Agung Bunguh dedukuh dg. mengadjar Agama di pasultanan Bunguh k1. Selama 1 th. (1442-1443 M.) telah

---

<sup>34</sup> Alimun, Dokumen RPJMDes Desa Bungah 2019-2025

<sup>35</sup> Zainal, *Sedjarah Bungah dan Bergeloranja Pesantren Sampurnan*, 4.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 4.

dapat mendirikan masjid jg. ditempati mengadjar (di Bunguh)".<sup>37</sup> Kalimat tersebut menjelaskan bahwa selain menjadi pedagang, Kiai Gede juga seorang pendakwah. Beliau mengajarkan agama Islam di masjid yang telah didirikannya. Secara keseluruhan, santrinya mencapai 300 orang pria dan wanita pada saat itu.

Pada kutipan tersebut juga tertulis "pasultanan Bunguh k1" (pasultanan Bunguh ke-1). Pasultanan yang dimaksud ialah pasultanan yang dipimpin oleh Kiai Gede. Pasultanan ini dulunya berada di sebelah selatan Masjid Jami' Kiai Gede bungah.<sup>38</sup> Wilayah kekuasaannya saat itu diperkirakan mulai dari dusun Kaliwot ke arah timur sampai dengan Ponpes Al-Munawaroh (Jl. Masjid Jami' Kiai Gede).

Babad Desa Bungah II berlangsung sekitar tahun 1600-an. Pembukaan tanah Bungah ini dilakukan oleh Mbah Waringin. Menurut cerita yang dipercaya masyarakat, wilayah kekuasaan Mbah Waringin dimulai dari Ponpes Al-Munawaroh ke arah timur sampai dengan jalan Kancil (depan sekolah TK Muslimat NU 03 Assa'adah).<sup>39</sup> Untuk identitas Mbah Waringin sendiri belum diketahui hingga sekarang. Namun terdapat bukti berupa makam dan situs yang

---

<sup>37</sup> Ibid., 5.

<sup>38</sup> Ma'had Ibn Mas'ud, "Sejarah Kyai Gedhe Bungah" Ma'had Ibn Mas'ud Litahfidzil Qur'an, 2021. <https://mimtulungagung.wordpress.com/2021/01/04/sejarah-4-gedhe-bungah/> diakses pada 30 Juni 2022.

<sup>39</sup> Lukman, *Wawancara*, Bungah, 10 Juni 2022.

berada dalam kompleks pemakaman umum Desa Bungah yang membuktikan keberadaan Mbah Waringin.

Berikut alihbahasa dari hasil wawancara mengenai Mbah Waringin: “Wah... kalau orang dulu itu pas ditanya ‘Mbah Waringin itu siapa?’ ya jawabnya ‘pokoknya Mbah Waringin’ gitu saja mbak, memang dari dulu ceritanya seperti itu.”<sup>40</sup> Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kemungkinan Mbah Waringin memang tidak ingin diketahui identitasnya, sehingga cerita yang turun temurun diceritakan kepada orang-orang hanya sekedar mengetahui namanya saja.

Babad Desa Bungah III dimulai pada masa Mbah Qomaruddin, yaitu sekitar tahun 1700-an. Mbah Qomaruddin merupakan seorang ulama’ yang berasal dari daerah Sluke, Rembang. Beliau merupakan seorang pendakwah yang memiliki pesantren di Lamongan bernama Pesantren Kanugrahan. Tujuan awal beliau datang ke Gresik adalah untuk menemui Tumenggung Tirtorejo (Bupati Kanoman 1748-1765 M).<sup>41</sup> Tirtorejo merupakan pejabat Gresik pada saat itu, yang mana beliau ialah salah satu santri KH Qomaruddin saat belajar di Pesantren Ponorogo.<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Lukman, *Wawancara*, Bungah, 10 Juni 2022.

<sup>41</sup> Inigresik, “Daftar Nama Bupati Gresik (Tandes) pada Masa Mataram/Belanda”, Inigresik 2021 <https://inigresik.com/daftar-nama-bupati-gresik-tandes-pada-masa-mataram-belanda/> diakses pada 18 Juni 2022.

<sup>42</sup> Abd. Rouf Djabir, *Dinamika Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik 1775-2014* (Gresik: Yayasan Ponpes Qomaruddin, 2014), 19.

Saat pertama kali menetap di Gresik, beliau tinggal di desa Morobakung. Beberapa waktu kemudian beliau menyebrang sungai Solo dengan tujuan untuk mendirikan pesantren. Lokasi yang dicari haruslah memenuhi lima kriteria ideal, di antaranya yaitu: dekat dengan kantor pemerintahan, dekat sumber air, dekat dengan pasar, dekat hutan, dan dekat jalan besar. Dipilihlah tanah disebelah jalan kancil (lokasi PP Qomaruddin saat ini). Wilayah hasil babad alas Mbah Qomaruddin ini meliputi dusun Nongkokerep dan kawasan Ponpes Qomaruddin saat ini.<sup>43</sup>

Pondok pesantren tersebut awalnya diberi nama pesantren Sampurnan (sekarang menjadi Ponpes Qomaruddin), yang merupakan akronim dari “Sampurno Temenan” (benar-benar sempurna).<sup>44</sup> Dikarenakan pesantren tersebut pernah dinamakan Ponpes Sampurnan, maka akhirnya daerah tersebut juga dikenal dengan nama Sampurnan. Saat ini, semua wilayah yang telah dijelaskan pada babad Bungah I,II, dan III telah tergabung menjadi satu kesatuan, yakni Desa Bungah.

Belum diketahui secara pasti, sejak tahun berapa Desa Bungah diresmikan menjadi desa ataupun kecamatan. Namun, terdapat literatur yang menyebutkan bahwa Bungah menjadi pusat dari distrik Bungah sejak tahun

---

<sup>43</sup> Lukman, *Wawancara*, Bungah, 10 Juni 2022.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 15-16.

1753 M.<sup>45</sup> Sejak saat itu, Desa Bungah telah mengalami beberapa kali pergantian kepemimpinan (kepala desa). Sayangnya, tidak semua data tersebut dapat terlacak. Dari data yang didapatkan, penulis secara runtut memaparkan urutan kepala desa yang menjabat di Desa Bungah, antara lain yaitu:

1. Hasyim Sumoharjo (memerintah hingga tahun 1959)
2. Muhammad Ridwan (Tahun 1959-1990)
3. Drs. H. Hariadi Sahri (Tahun 1990-2006)
4. Muhammad Sulaiman (Tahun 2007-2013)
5. Muhammad Nasihin (Tahun 2013-2022)
6. Subakir, S.Ag (Tahun 2022- sekarang).<sup>46</sup>

## **B. Kondisi Geografis Desa Bungah**

Secara administratif, Desa Bungah merupakan salah satu dari 330 desa yang berada dalam wilayah kabupaten Gresik. Saat ini Desa Bungah menjadi pusat dari kecamatan Bungah dengan 22 desa didalamnya. Wilayah Desa Bungah sendiri terbagi menjadi lima dusun. Di antaranya yaitu: dusun Bungah (7 RT, 2 RW), Nongkokerep (13 RT, 4 RW), Dukuh (3 RT, 1 RW), Kaliwot (2RT, 1 RW), dan Karangpoh (3 RT, 1 RW).<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Su'aibatul Islamiyah, "Relasi Negara dan Masyarakat dalam Politik Agraria (Studi Kasus Alih Fungsi Lahan Pertanian Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik)" (Skripsi Studi Filsafat Politik Islam UINSA Surabaya, 2017), 45.

<sup>46</sup> Alimun, Dokumen RPJMDes Desa Bungah 2019-2025.

<sup>47</sup> Ulal Umri, "Tinjauan Budaya Haul K. H. Moh Sholih Tsani Pada Masyarakat Islam Bungah-Gresik" (Skripsi SPI UINSA Surabaya, 2009), 29.

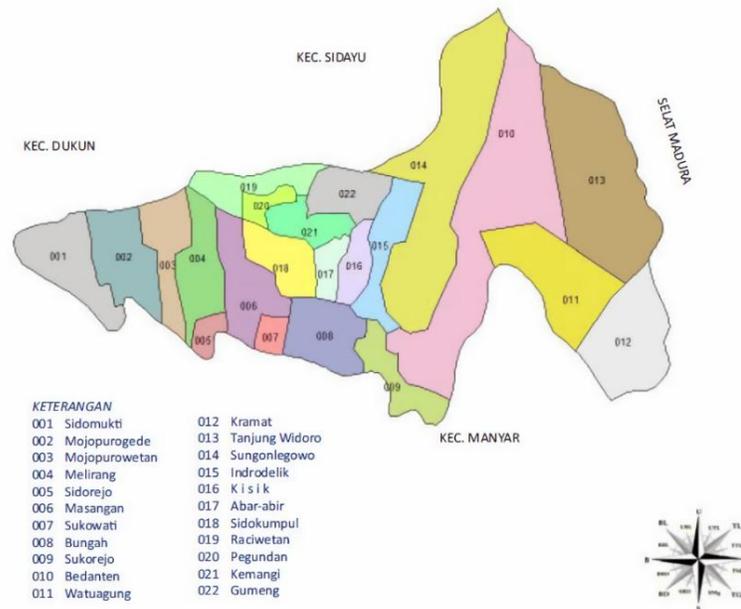
Secara geografis, Desa Bungah merupakan daerah dataran rendah yang ketinggiannya hanya mencapai 250 m di atas permukaan laut.<sup>48</sup> Letaknya kurang lebih 17 km dari pusat kota Gresik yang menuju ke arah utara (termasuk wilayah Gresik Utara). Saat ini, Desa Bungah terletak di antara desa-desa yang lain, sehingga dapat diketahui batas-batas Desa Bungah sebagai berikut:

- Sebelah utara: Desa Abar-abir
- Sebelah selatan: Sungai Solo dan desa Sembayat
- Sebelah Timur: Desa Sukorejo
- Sebelah Barat: Desa Sukowati

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>48</sup> Hanif Nur Hidayat, *Kecamatan Bungah dalam Angka* (Gresik: BPS Kabupaten Gresik, 2021), 3.



Gambar 2.2 Peta kecamatan Bungah (Sumber: <https://bungahgresik.wordpress.com/2016/01/11/peta-kecamatanbungah/> diakses pada 2 Juni 2022).

Dalam gambar tersebut, terlihat bahwa Desa Bungah terletak pada bagian dengan nomor 008. Luas wilayah Desa Bungah sebesar 1.257.603 ha.<sup>49</sup> Apabila dilihat dari fungsinya, wilayah Desa Bungah dapat dibagi menjadi tiga bagian, di antaranya yaitu wilayah pemukiman, pemakaman, dan lahan perekonomian.<sup>50</sup> Saat ini, wilayah pemukiman penduduk (termasuk perkampungan, perumahan, tempat ibadah, pasar, lembaga pendidikan, dan lapangan) hampir menempati sebagian besar tanah Desa Bungah. Pemukiman penduduk Bungah juga cukup ramai karena

<sup>49</sup> Alimun, Dokumen RPJMDes Desa Bungah 2019-2025.

<sup>50</sup> Islamiyah, "Relasi Negara dan Masyarakat dalam Politik Agraria (Studi Kasus Alih Fungsi Lahan Pertanian Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik)", 46.

berada di antara desa lainnya dan dikelilingi fasilitas umum yang mendukung.

Beberapa fasilitas umum yang disediakan yaitu:

Tabel 2. 1 Fasilitas Umum Desa Bungah

No.	Nama Fasilitas	Jumlah
1.	Pasar	2 (Pasar Legi dan Pasar Krempeyeng)
2.	Tempat Ibadah	25 (3 masjid dan 22 Mushollah)
3.	Fasilitas Kesehatan	4 (2 apotek, 1 Rumah Sakit, dan 1 Puskesmas)
4.	Lapangan	1 (Lapangan Gembus)

Selain itu, di Desa Bungah juga terdapat fasilitas berupa lembaga pendidikan formal dan non formal yang disediakan untuk masyarakat umum, di antaranya yaitu:

Tabel 2. 2 Daftar Lembaga Pendidikan Desa Bungah

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	Formal	
	a. Tingkat Dasar	3 (1 SD dan 2 MI Swasta)
	b. Tingkat Menengah	6 (1 SMP Negeri, 3 SMP Swasta, dan 2 MTS)
	c. Tingkat Atas	7 (2 SMA Swasta, 1 MA Negeri, 2 MA Swasta, dan 2 SMK Swasta)

	d. Perguruan Tinggi	2 (IAI Qomaruddin dan Universitas Qomaruddin)
2.	Non Formal	
	a. Pesantren	15 (terdiri dari pesantren salaf dan khalaf) <sup>51</sup>

Selanjutnya wilayah pemakaman, yang mana fungsi ini mengambil 28,595 ha dari luas tanah secara keseluruhan.<sup>52</sup> Desa Bungah memiliki beberapa pemakaman umum, di antaranya yaitu pemakaman dusun Kaliwot, makam dusun Karangpoh, Makam dusun Bungah (depan Ponpes Al-Islah yang baru), makam di belakang TK Assa'adah (sudah penuh) dan yang terbesar yaitu makam umum Desa Bungah yang terletak di Jalan Makam Mbah Sholeh.

Wilayah perekonomian Desa Bungah dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian utara dan selatan. Bagian utara lebih banyak dimanfaatkan untuk pertambangan (tambang batu kapur), perumahan, cafe, rumah makan, pasar, lapangan, juga beberapa pertokoan lainnya. Sedangkan di sebelah selatan banyak digunakan sebagai lahan pertanian, perkebunan, dan peternakan. Berdasarkan data dari mantri pertanian Desa Bungah tahun 2020, fungsi ini mengabil sebanyak 37,60 ha lahan dari luas Desa Bungah secara keseluruhan.<sup>53</sup> Namun, sekarang lahan pertanian semakin berkurang akibat laju pertumbuhan penduduk dan

<sup>51</sup> Dinas Komunikasi dan Informatika, "Daftar Pondok Pesantren" gresikkab <https://gresikkab.go.id/info-kota/pondok-pesantren> diakses pada 26 Juni 2022.

<sup>52</sup> Alimun, Dokumen RPJMDes Desa Bungah 2019-2025.

<sup>53</sup> Hidayat, *Kecamatan Bungah dalam Angka*, 51.

ekonomi yang mengakibatkan alih fungsi lahan pertanian.<sup>54</sup> Juga erosi sungai Solo yang tiap tahunnya terus menggerus tanah Desa Bungah.

Secara umum, Desa Bungah merupakan tempat yang cukup aman jika dilihat dari potensi bencana alam. Tidak ada catatan yang menyebutkan di desa Bungah terjadi bencana alam yang cukup serius hingga menyebabkan perubahan kronis. Karena secara geografis Desa Bungah tidak terletak pada daerah yang berpotensi bencana alam. Tetapi, terdapat satu masalah yang belum dapat ditangani dengan baik, yaitu banjir. Apabila datang musim hujan, maka beberapa jalan akan tergenang air, terutama pada wilayah Bungah selatan yang berada di tepi sungai Solo.

Namun, sejak tahun 2017 intensitas banjir mulai berkurang akibat adanya bendungan BGS (Bendungan Gerak Sembayat) sebagai pengatur debit air yang terletak di desa Sidomukti, kecamatan Bungah. Berkurangnya intensitas banjir di Desa Bungah juga diakibatkan oleh pembuatan drainase dan saluran air. Hal ini dilakukan pada beberapa tempat yang biasanya tergenang air dan rawan banjir. Yang mana pembangunan ini termasuk dalam proyek pembangunan desa.<sup>55</sup>

### **C. Kondisi Demografis Desa Bungah**

#### **1. Kependudukan**

---

<sup>54</sup> Islamiyah, "Relasi Negara dan Masyarakat dalam Politik Agraria (Studi Kasus Alih Fungsi Lahan Pertanian Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik)", 67-68.

<sup>55</sup> Alimun, Dokumen RPJMDes Desa Bungah 2019-2025.

Sejak abad ke-15, Desa Bungah merupakan wilayah yang sudah berpenghuni. Terhitung penduduk Desa Bungah saat itu berjumlah 300 orang, yang merupakan santri Kiai Gede ditambah dengan beberapa petani dan pedagang. Jika mengacu pada data penduduk kabupaten Gresik persepuluh tahun terakhir, maka dapat terlihat bahwa sejak tahun 1980-2020 penduduk Gresik telah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Data tersebut dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. 3 Pertumbuhan Penduduk Kab.Gresik

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)
1.	1980	728.570
2.	1990	856.850
3.	2000	1.005.450
4.	2010	1.177.200
5.	2020	1.311.215 <sup>56</sup>

Saat ini Desa Bungah merupakan desa dengan penduduk terpadat di kecamatan Bungah. Berdasarkan data administrasi pemerintahan desa tahun 2021, jumlah keseluruhan penduduk Desa Bungah mencapai 8263 jiwa, yang

<sup>56</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, *Hasil Sensus Penduduk 2010 Kabupaten Gresik* (Gresik: Lembaga BPS Kabupaten Gresik, 2010), 7.

terbagi menjadi 2322 KK.<sup>57</sup> Jika diruntut dari tiga tahun terakhir, maka perkembangan penduduk Desa Bungah dapat dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Pertumbuhan Penduduk Kec. Bungah

No.	Tahun	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk/(km <sup>2</sup> )
1.	2019	7985	2946
2.	2020	7989	2946
3.	2021	8263	3004

## 2. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang harus selalu ditingkatkan agar dapat meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia). Hal ini pada akhirnya akan berdampak pada kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Desa Bungah sendiri telah memiliki fasilitas penunjang yang cukup memadai untuk sarana pendidikan seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Dengan fasilitas pendidikan yang cukup memadai tersebut, tercatat dalam data kependudukan bahwa hampir seluruh masyarakat Desa Bungah pernah bersekolah. Namun, terdapat 51 orang kisaran usia 7-45 tahun yang tidak bersekolah.<sup>58</sup> Hal ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan ekonomi atau

<sup>57</sup> Hidayat, *Kecamatan Bungah dalam Angka*, 107.

<sup>58</sup> Umri, "Tinjauan Budaya Haul K. H. Moh Sholih Tsani Pada Masyarakat Islam Bungah-Gresik", 29.

seseorang tersebut hanya mendalami ilmu agama saja di Pesantren (Pesantren Salaf) sehingga tidak tercatat dalam data sekolah formal.

### 3. Keagamaan

Berdasarkan data dari KUA kecamatan Bungah, diketahui bahwa masyarakat Desa Bungah seluruhnya beragama Islam. Kelompok Islam yang mendominasi di daerah tersebut berpedoman pada madzhab Syafi'i dan terbagi menjadi dua kelompok besar, yakni NU (Nahdlatul Ulama) dan Muhammadiyah.<sup>59</sup> Masyarakat tersebut hidup saling berdampingan tanpa ada konflik yang berarti. Pelaksanaan kegiatan keagamaan juga telah didukung oleh fasilitas yang memadai, seperti masjid, musholla, dan pesantren yang telah disebutkan sebelumnya.

Warga Desa Bungah juga kerap kali mengadakan kegiatan-kegiatan berbasis Islam, baik dilakukan di tempat ibadah maupun diadakan di rumah-rumah warga. Bentuk kegiatan tersebut antara lain seperti; pembacaan Maulid Simtuduror, Maulid Diba', Maulid Nabi, ceramah agama, pengajian kitab kuning, tadarrus, khataman al-Qur'an, dll. Kegiatan keagamaan tersebut akan semakin gencar diadakan apabila memasuki bulan Ramadhan.

Di sisi lain, sebagian besar kegiatan keagamaan masyarakat Desa Bungah merupakan akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya Jawa. Kegiatan tersebut berupa tahlilan (pembacaan tahlil dan doa-doa), selamatan (Pembacaan

---

<sup>59</sup> Dian Nazaruddin lutfi, "Makna Haul Akbar K.H. Sholeh Tsani Bagi Masyarakat Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik" (Skripsi Sosiologi UINSA Surabaya, 2015), 68.

doa dengan tujuan mengharap keselamatan), tasyakuran (Pembacaan doa dengan tujuan bersyukur kepada tuhan), mitoni (tradisi 7 bulanan yang dilakukan dengan pembacaan al-Qur'an dan doa-doa dengan harapan agar dilancarkan selama proses kehamilan hingga persalinan), khaul (Pembacaan doa dengan tujuan mendoakan ahli kubur), dan lain sebagainya.

Dalam mendukung kegiatan keagamaan ini, terdapat beberapa kelompok organisasi yang bergerak pada bidang keagamaan, di antaranya yaitu:

a. Ishari

Ishari merupakan kelompok hadrah yang merupakan akronim dari Ikatan Seni Hadrah Indonesia. Organisasi ini berdiri di bawah Banom NU dan Desa Bungah menjadi salah satu rantingnya. Desa Bungah sendiri memiliki dua kelompok Ishari. Biasanya Ishari dipentaskan pada acara haul beberapa ulama' dan sesepuh Desa Bungah, juga hajatan warga.

Dalam pementasannya, akan dibacakan sholawat dari kitab Syaraful Anam, mulai dari *Ibtida'* (*Assalamualaik*) hingga *Habiibun*.<sup>60</sup>

b. Banjari

Grup banjari banyak terbentuk di Desa Bungah. Biasanya grup banjari beranggotakan santri dari suatu pesantren, remaja masjid, ataupun perkumpulan remaja setempat. Sebagian besar anggota banjari ialah remaja putra. Pementasan banjari diisi dengan pembacaan sholawat nabi

---

<sup>60</sup> Ishari Cab. Gresik, *PD/ART ISHARI Cabang Gresik Periode 2015-2020* (Gresik: t.p., 2015).

dan qasidah Islami. Biasanya banjari juga digunakan sebagai iringan ketikan pembacaan maulid diba' dan acara-acara tertentu.

c. Jam'iyah tahlil

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tahlilan dilakukan dengan membaca tahlil dan doa secara bersama-sama. Kegiatan ini secara rutin dilaksanakan di rumah anggota secara bergiliran. Umumnya, anggota jam'iyah tahlil merupakan ibu-ibu yang tergabung dalam organisasi Muslimat NU. Pada hari-hari tertentu juga diadakan acara tahlil Kubro yang dihadiri oleh kelompok-kelompok tahlil Desa Bungah.

d. Jam'iyah diba'

Anggota kelompok diba' umumnya didominasi oleh remaja putri. Kegiatannya yaitu membaca kitab Maulid Diba' mulai dari *Yaa Rabbi Sholli* sampai *Yaa Badrotim*. Biasanya dilakukan secara rutin di rumah anggota secara bergantian atau di Mushollah terdekat.

#### 4. Perekonomian

Jika dilihat dari sisi ekonomi, terlihat bahwa sehari-hari perekonomian masyarakat Desa Bungah berpusat di pasar krempyeng yang terletak di lapangan Gembus. Pada hari-hari tertentu (hari legi) di Bungah juga terdapat pasar Legi yang digunakan untuk perdagangan masyarakat Bungah dan sekitarnya. Selain itu, masyarakat Bungah juga banyak membuka stand atau toko yang kebanyakan berada di Bungah bagian utara.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2021, warga Desa Bungah didominasi oleh usia produktif, yaitu kisaran 15-44 tahun. Masyarakat setempat memiliki mata pencaharian yang beragam. Mata pencaharian tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut: pertanian 140 orang, perdagangan 470 orang, jasa 211 orang, industri 403 orang, ditambah dengan beberapa bidang lainnya sebanyak 200 orang.<sup>61</sup>

Desa Bungah juga memiliki produk-produk unggulan yang berasal dari UMKM masyarakat setempat. Dalam bidang industri makanan terdapat emping/marning jagung. Salah satunya yakni usaha milik bapak Thalbah. Industri rebana juga banyak terdapat di Desa Bungah, salah satu yang terkenal yaitu produk usaha milik bapak Moh. Farikhin. Kemudian industri *fashion* juga merupakan salah satu produk unggulan di Desa Bungah. Industri fashion terdiri dari produksi baju koko, jilbab, busana muslim, juga songkok.<sup>62</sup>

Apabila ditelisik lebih jauh tentang industri songkok, dapat dilihat bahwa dalam industri songkok terdapat beberapa produk yang terkenal. Dintaranya yaitu Balai Desa, Pendopo, ONH, Gapura, dll. Ketenarannya ini dikarenakan industri-industri ini memiliki kualitas yang baik juga harganya yang cukup terjangkau bagi masyarakat. Industri songkok sendiri merupakan industri

---

<sup>61</sup> Hidayat, *Kecamatan Bungah dalam Angka*, 114-115.

<sup>62</sup> Pemdes Bungah, "Desa Bungah", SIDesa <https://sidesa.gresikkab.go.id/desa-bungah/> diakses pada 20 Juni 2022.

pertama yang berdiri di Desa Bungah<sup>63</sup> dan eksistensinya masih bertahan hingga sekarang, bahkan semakin meningkat.



---

<sup>63</sup> Alimun, *Wawancara*, Bungah, 09 Juni 2022.

**BAB III**

**SEJARAH PERKEMBANGAN INDUSTRI SONGKOK BALAI DESA**

**BUNGAH, GRESIK DARI TAHUN 1980-2021**

**A. Latar Belakang Berdirinya industri Songkok Balai Desa Bungah Gresik**

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa sebagian besar mata pencaharian masyarakat Bungah bergerak pada bidang perdagangan dan industri. Salah satu hasil dari industri masyarakat setempat yang dikenal hingga kancan Nasional ialah songkok. Secara umum, cukup banyak industri songkok yang berdiri di Desa Bungah. Berdasarkan data tahun 2021, tercatat terdapat 101 industri songkok yang berdiri di Kecamatan Bungah dan telah tercatat dalam UMKM Kabupaten Gresik.<sup>64</sup>

Jika diruntut sejarahnya, maka diketahui bahwa budaya songkok sudah dikenal sejak abad ke-13 oleh orang-orang Melayu, bersamaan dengan berkembangnya agama Islam. Songkok hitam menjadi barang dagangan yang umum diperjualbelikan pada saat itu.<sup>65</sup> Awalnya, songkok merupakan hasil kebudayaan dari Timur Tengah yang mana ketika sampai di Melayu desainnya dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat Melayu.

---

<sup>64</sup> Diskoperindag, "Industri Mikro Kecil Menengah Tahun 2021 Kabupaten Gresik" Diskoperindag Kab. Gresik <https://gresikkab.go.id/documents/1619056001-INDUSTRI%20FIX.pdf> diakses pada 30 Juni 2022.

<sup>65</sup> Rozan Yunos, "The Origin of the Songkok or 'Kopiah'" The Brunei Times, 2007 [https://web.archive.org/web/20081205140605/http://www.bt.com.bn/en/features/2007/09/23/the\\_origin\\_of\\_the\\_songkok\\_or\\_kopiah](https://web.archive.org/web/20081205140605/http://www.bt.com.bn/en/features/2007/09/23/the_origin_of_the_songkok_or_kopiah) diakses pada 30 Juni 2022.

Pada abad selanjutnya, songkok telah menjadi barang dagangan yang umum diperjualbelikan di Gresik. Songkok mulai terkenal pada masa kepemimpinan Sunan Giri (1442-1506). Berdasarkan Hikayat Tanah Hitu, tercatat bahwa kerjasama antara Gresik dengan Ternate saat itu telah terjalin sangat erat. Salah satu sebabnya yaitu karena Sultan Zaenal Abidin (raja Ternate) belajar agama Islam kepada Sunan Giri, tepatnya di Giri Kedhaton Gresik. Yang mana keberangkatannya ke Giri diantarkan oleh Perdana Jamilu dari Hitu.<sup>66</sup>

Kerjasama antara Gresik dan Ternate juga terjalin dalam bidang perdagangan, yang mana hal ini terjadi hingga abad ke-18. Ketika Sultan Zaenal Abidin pergi ke Gresik untuk belajar agama Islam, beliau juga membawa rempah-rempah, terutama cengkeh. Rempah-rempah tersebut kemudian ditukarkan dengan songkok yang diproduksi di Gresik. Oleh masyarakat Maluku, songkok dari Gresik tersebut dipercaya memiliki kekuatan magis dan dihormati. Lama kelamaan songkok akhirnya memiliki fungsi sebagai alat untuk menyebarkan agama Islam di Maluku.<sup>67</sup> Namun, belum ada penjelasan lebih lanjut mengenai bentuk songkok yang telah dikenal masyarakat pada saat itu.

---

<sup>66</sup> Marwati Djoened P. et al., *Sejarah Indonesia III* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981/1982), 10-11.

<sup>67</sup> *Ibid.*, 11.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada saat itu sudah banyak pengerajin songkok di wilayah Gresik. Dimasa kini, dapat dikatakan bahwa Gresik merupakan salah satu sentra produksi songkok terbesar di Indonesia. Industri songkok di Gresik mulai mencapai kejayaannya pada sekitar tahun 1970-an. Saat itu usaha songkok telah tesebar ke berbagai daerah di kabupaten Gresik, mulai dari desa Pekauman, Bedilan, Trate, Kemutran, hingga Desa Bungah.<sup>68</sup> Di Desa Bungah sendiri, Industri songkok mulai dirintis sekitar tahun 1960-an oleh H. Mukhtar. Ia memiliki usaha songkok yang diberi nama Industri songkok “Kupu”. Pada mulanya, bapak Mukhtar belajar membuat songkok dari bapak Brahim Syaid, seorang pengusaha songkok dari daerah Ampel Kembang. Namun, industri Kupu tercatat sudah vakum.<sup>69</sup>

Beberapa tahun kemudian, mulai berdiri beberapa industri songkok lain yang berdiri di Desa Bungah. Salah satunya yaitu merek Balai Desa. Industri songkok tersebut mulai dirintis sekitar tahun 1980 oleh bapak Lazim. Industri songkok Balai Desa terletak di Dusun Bungah RT 14 RW 05 Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik. Industri songkok Balai Desa juga termasuk salah satu yang tertua di Desa Bungah.

---

<sup>68</sup> DPRD Kab. Gresik, *Sang Kopyah Simbol Nasionalisme yang Terlupakan* (Gresik: DPRD Kab. Gresik, 2016), 129.

<sup>69</sup> Arina Sabila K. “Mobilitas Sosial Ekonomi Komunitas Islam Pengrajin Songkok di Bungah Gesik Tahun 1980-2018” (Skripsi SPI, UINSA, Surabaya, 2020), 39.

Berdasarkan uraian di atas, bapak Agus menjelaskan bahwa ketika industri Kupu dan Lar telah eksis di Desa Bungah, industri songkok Balai Desa dan Pendopo menyusul berdiri di waktu yang hampir bersamaan, sekitar 20 tahun kemudian.<sup>70</sup> Dapat disimpulkan bahwa industri songkok Balai Desa merupakan salah satu yang senior di Desa Bungah untuk saat ini. Karena dua industri sebelumnya, yaitu merek Kupu dan Lar tercatat sudah vakum. Bapak Lazim mendirikan industri songkok Balai Desa ini sebagai salah satu ikhtiar dagangnya. Karena memang bapak Lazim merupakan seorang pengusaha, yang mana salah satu usahanya ialah songkok. Sebelumnya, beliau pernah berdagang emas dan batu bata, sebelum akhirnya bertahan dalam industri songkok.<sup>71</sup>

Pendirian usaha songkok oleh bapak Lazim ini bermula ketika bapak Lazim mencoba belajar membuat songkok dari mertuanya, yaitu bapak Said. Beliau merupakan pengusaha songkok yang memiliki merek usaha songkok bernama “Bintang Kerang”. Setelah berhasil membuat songkok, beliau mencari orang-orang yang mau belajar kepadanya dan menjadikan mereka karyawan. Akhirnya usaha songkok tersebut semakin berkembang dan menjadi merek serta logo resmi dengan nama “Balai Desa”.<sup>72</sup>

Tujuan Bapak Lazim mendirikan industri songkok ini adalah agar dapat menyejahterahkan orang-orang yang berada di sekitarnya, utamanya keluarga.

---

<sup>70</sup> Agus, *Wawancara*, Bungah, 01 Februari 2022.

<sup>71</sup> Agus, *Wawancara*, Bungah, 01 Februari 2022.

<sup>72</sup> Ahmad Faruq, *Wawancara*, Bungah, 28 Juli 2022.

Murid-murid bapak Lazim yang sejak awal menyertainya juga sudah banyak yang memiliki usaha songkok sendiri. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan wawancara sebagai berikut: “Memang tujuan awalnya selain berdagang itu kan menyejahterakan orang-orang sekitar. Dulu yang punya Tiga Terbang, Pondok Indah itu yang mengajarkan membuat kopyah ya bapak. Diajarin gini lo caranya menjahit, gini lo caranya berdagang, dan Alhamdulillah usaha mereka ya jalan sampai sekarang”.<sup>73</sup>

Disebutkan bahwa terdapat beberapa industri songkok di Desa Bungah yang awalnya belajar dari bapak Lazim, yaitu Tiga Terbang dan Pondok Indah. Apabila ditelusuri lebih jauh, maka ditemukan bahwa pemilik kedua industri songkok tersebut memiliki hubungan saudara dengan bapak Lazim. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan bapak Lazim untuk menyejahterakan keluarga dan orang sekitarnya sudah terpenuhi.

## **B. Perkembangan industri Songkok Balai Desa Bungah Gresik**

### **1. Kondisi Industri Songkok Balai Desa Pada Kepemimpinan Bapak Lazim (1980-1990)**

Bapak Muhammad Lazim atau yang lebih dikenal dengan Mbah Jim (dalam skripsi ini disebut dengan bapak Lazim) merupakan pimpinan pertama sekaligus pendiri industri songkok Balai Desa. Beliau merupakan

---

<sup>73</sup> Ahmad Faruq, *Wawancara*, Bungah, 28 Juli 2022.

seorang pengusaha kelahiran tahun 1935 dan memulai usaha songkok ketika menginjak usia 45 tahun, yaitu sekitar tahun 1980-an. Beliau memiliki sembilan anak, dengan empat anak lelaki yang semuanya terjun ke Industri songkok.

Industri songkok Balai Desa mulai dirintis oleh bapak Lazim sekitar tahun 1980-an dan mampu bertahan hingga sekarang. Sejak awal keberadaannya industri ini berbentuk *Home Industry*, yang mana pusat kegiatannya baik dari produksi, administrasi, dan pemasaran berpusat di rumah bapak Lazim. Mulanya, bapak Lazim hanya memiliki tiga karyawan yang bekerja di rumah produksi.<sup>74</sup> Kemudian, setelah berkembang barulah para karyawan tersebut membawa pekerjaannya untuk dikerjakan di rumah masing-masing dikarenakan rumah produksi tidak cukup menampung para pekerja dan mesin yang semakin banyak.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>74</sup> Ahmad Faruq, *Wawancara*, Bungah, 28 Juli 2022.



Gambar 3. 1 Rumah Produksi songkok Balai Desa yang pertama (Dokumentasi Pribadi, diambil pada 28 Juli 2022).

Pada masa dirintis, industri songkok Balai Desa masih fokus pada produksi bahan baku atau rangka songkok (*bos-bosan*). Hal ini dilakukan karena saat itu usaha masih belum berkembang seperti sekarang, sehingga tujuan utamanya adalah menjual produk sebanyak-banyaknya. Hal ini selaras dengan keterangan bapak Agus berikut ini: “Dulu itu kan masih merintis, volume produksinya ya belum sebesar sekarang. Jadi kita membuat songkok sekaligus bahan songkok untuk dijual kembali. Paling aman kan produksi bahan dulu karena tiap hari bisa keluar (terjual). Kalau songkok ini masih merintis, tapi ya sudah ada.”<sup>75</sup>

<sup>75</sup> Agus, *Wawancara*, Bungah 01 Februari 2022.

Berdasarkan keterangan tersebut, diketahui bahwa awal dari usaha songkok Balai Desa dibangun melalui ide dan gagasan bapak Lazim hingga menjadi besar seperti sekarang. Oleh karena itu, penjualan belum seefektif saat ini, sehingga untuk menjaga agar rumah produksinya tetap berjalan maka mereka pada awalnya juga menjual rangka songkok tanpa brand kepada industri songkok lain, yang kemudian oleh industri songkok tersebut rangka songkok dari Balai Desa dirakit kembali menjadi songkok utuh.



Gambar 3. 2 Rangka Songkok

(Dokumentasi Pribadi, diambil pada 11 Januari 2022).

Untuk modal awal produksi saat itu, disesuaikan dengan anggaran yang dimiliki oleh bapak Lazim. Diawali dengan membeli beberapa meter bahan dan kain bludru di pasar Gresik sesuai dengan uang yang dimiliki. Karena masih dalam masa merintis, usaha songkok Balai Desa saat itu hanya

memiliki tiga orang karyawan dengan alat-alat yang masih terbatas pula. Untuk pemasarannya, saat itu masih terbatas pada wilayah Bungah, Gresik, dan Lamongan.

Sejak memulai untuk memproduksi songkok sendiri, bapak Lazim telah memberi nama brandnya yaitu Balai Desa, tetapi pada saat itu brand ini belum terdaftar pada situs resmi.<sup>76</sup> Saat itu pula sudah terdapat logo Balai Desa. Namun logo yang digunakan saat itu gambarnya lebih sederhana dibandingkan logo yang digunakan dalam produk songkok saat ini.

Perjalanan bapak Lazim dalam merintis industri songkok tidak semudah yang dibayangkan. Pada sekitar tahun 1980-an, teknologi belum seanggih zaman sekarang, sehingga proses produksi hingga pemasaran membutuhkan waktu yang lebih lama. Ditambah dengan belum adanya jasa pengiriman pada saat itu sehingga fokus pengusaha terbagi menjadi terbagi antara memantau produksi dan mengawasi pengiriman.

## **2. Kondisi Industri Songkok Balai Desa Pada Kepemimpinan Bapak Mimbari (1990-2011)**

Bapak Mimbari merupakan putra kedua (dari Sembilan bersaudara) dari bapak Lazim yang sekaligus menjadi penerus usaha songkoknya. Beliau lahir pada tahun 1959 dan mulai menggeluti usaha songkok sejak muda.

---

<sup>76</sup> Agus, *Wawancara*, Bungah 01 Februari 2022.

Namun, beliau mulai meneruskan usaha songkok Balai Desa ketika usianya sekitar 30 tahun. Pada masa kepemimpinan bapak Mimbari ini industri songkok Balai Desa mengalami perkembangan yang cukup signifikan.

Pada masa kepemimpinan bapak Mimbari lebih tepatnya pada tahun 2001, usaha Industri songkok Balai Desa mulai didaftarkan pada DJKI (Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual) dengan nama “Balai Desa” agar mendapatkan hak perlindungan atas merek tersebut.<sup>77</sup> Selain itu, industri songkok Balai Desa juga telah memproduksi songkok secara konsisten pada masa ini. Hal ini didukung oleh bertambahnya karyawan dan alat-alat yang semakin canggih, sehingga lebih banyak produk yang dihasilkan.

Di sisi lain, ketika pendaftaran merek tersebut bapak Mimbari juga memperbarui logo mereknya. Logo sebelumnya terbuat dari bahan plastik, memiliki gambar bangunan seperti logo saat ini tetapi lebih sederhana dan terdapat tulisan “Songkok Nasional Balai Desa”. Sedangkan logo saat ini menggunakan bahan kain dan terdapat beberapa ornamen lain disekitarnya, juga terdapat tulisan “Moh. Mimbari Lazim Z” dan “BUNGAH” seperti yang tercantum dalam gambar di bawah ini.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Agus, *Wawancara*, Bungah, 01 Februari 2022.

<sup>78</sup> Mahfudh, *Wawancara*, Bungah 29 Juli 2022.



Gambar 3. 3 Gambar Logo Industri Songkok Balai Desa (Dokumentasi Pribadi, diambil pada 28 Juli 2022).

Target pemasaran songkok pada masa kepemimpinan bapak Mimbari telah meluas hingga merambah ke wilayah Jawa Tengah, terutama pasar Rembang dan Lasem. Dari hasil penjualan tersebut, akhirnya pada tahun 1998 bapak Mimbari membangun rumah baru (lokasi industri songkok Balai Desa saat ini) yang digunakan sebagai tempat administrasi industri songkok Balai Desa.



Gambar 3. 4 Rumah produksi songkok Balai Desa yang baru (Sumber: Google Maps, diakses pada 30 Juni 2022).

Mengenai hal tersebut, bapak Faruq menjelaskan bahwa “Waktu zaman itu ya ruang produksi utamanya masih di rumah lama, baru pindah ke rumah yang baru tahun 1998-an. Tetapi itu cuma pindah kantor saja, ruang produksi tetap disini, wara-wiri gitu.”<sup>79</sup> Dari penuturan tersebut, dapat diketahui bahwa pada pertengahan kepemimpinan bapak Mimbari terdapat dua rumah inti yang dijadikan sebagai ruang produksi dan ruang administrasi. Hal tersebut dikarenakan bapak Mimbari sudah berkeluarga dan memiliki modal untuk membangun rumah baru. Sedangkan rumah

<sup>79</sup> Ahmad faruq, *Wawancara*, Bungah, 28 Juli 2022.

yang lama masih ditempati oleh saudaranya (adik-adiknya) yang saat itu masih belum berkeluarga.

### **3. Kondisi Industri Songkok Balai Desa Pada Kepemimpinan Bapak Agus (2011-2021)**

Bapak Muhammad Agus merupakan generasi ketiga industri songkok Balai Desa. Beliau meneruskan usaha songkok ini dari ayahnya, yaitu bapak Mimbari. Bapak Agus merupakan putra sulung dari bapak Mimbari yang lahir pada tahun 1991. Beliau mulai terjun menjadi pengusaha songkok pada usia 20 tahun. Pada saat itu kondisi industri songkok Balai Desa sudah cukup stabil dan keadaan tersebut semakin berkembang hingga sekarang.

Ketika dipimpin oleh bapak Agus, rumah produksi telah dipindahkan menjadi satu dengan kantor administrasi di rumah yang baru. Di sana terdapat satu karyawan yang bekerja di rumah produksi bersama dengan bapak Agus. Sedangkan karyawan lainnya hanya ke rumah produksi apabila mengambil dan menyetorkan hasil pekerjaan mereka. Hingga saat ini terhitung karyawan industri songkok Balai Desa berjumlah kurang lebih 10 orang secara keseluruhan, yang mana setiap karyawan tersebut rata-rata dapat menghasilkan 10 kodi songkok tiap minggunya.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> Agus, *Wawancara*, Bungah 28 Juli 2022.

Sejak awal berdiri, industri songkok Balai Desa memang fokus menjaga kualitas songkok yang dipasarkan. Mereka mempertahankan model songkok klasik dengan kualitas yang baik. Bapak Agus juga menuturkan bahwa perbedaan songkok Balai Desa dengan songkok yang lain yaitu songkok Balai Desa dibuat oleh para pengerajin (memiliki keterampilan), bukan hanya orang yang bisa menjahit saja.

Diketahui bahwa industri songkok Balai Desa memang sejak awal keberadaannya berusaha untuk mengedepankan kualitas. Oleh karena itu, meskipun tidak mengikuti trend model songkok yang semaki beragam, tetapi produk songkok Balai Desa tetap diminati di pasaran. Bahkan ketika kepemimpinan bapak Agus ini pemasarannya bertambah luas, meliputi beberapa daerah yang disebutkan sebelumnya ditambah pasar Malang dan Pasuruan, serta sudah merambah ke pasar pulau Kalimantan.<sup>81</sup>

Pada zaman modern ini, telah tersedia beragam teknologi untuk memudahkan pemasaran produk. Misalnya jasa pengiriman barang yang memudahkan pengusaha dalam proses pengiriman. Industri songkok Balai Desa juga sudah melek teknologi. Meskipun tidak menjual produk di *e-commers*, tetapi mereka memiliki laman web sendiri dan telah mengisi data lengkap di google maps untuk membantu mengenalkan produk mereka pada masyarakat luas. Hal ini merupakan salah satu nilai lebih industri

---

<sup>81</sup> Agus, *Wawancara*, Bungah, 28 Juli 2022.

songkok Balai Desa dibandingkan yang lainnya dalam hal pemasaran.

Beberapa situs pemasaran songkok Balai Desa antara lain yaitu:

- <https://songkok-nasional-balai-desa.business.site/>
- <http://kopyahbungah.blogspot.com/>
- <https://www.semuaabis.com/songkok-nasional-balai-desa>
- <https://dekatsini.id/places/kopiah-hitam/indonesia/kabupaten-gresik/desa-bungah/songkok-nasional-balai-desa-6285732051140-desa-bungah-kabupaten-gresik/>
- Twitter: Moh Agus Misbahuddin (@atoenkwa)

Meskipun telah didukung dengan fasilitas-fasilitas tersebut, bukan berarti perjalanan usaha ini selalu berjalan mulus. Baru-baru ini terdapat pandemi Covid-19 yang membuat omset penjualan songkok menurun drastis. Ditambah dengan adanya PPKM yang membatasi ruang pergerakan saat itu sehingga sulit untuk memantau keseluruhan proses mulai produksi hingga pemasaran secara langsung.

Pada masa Covid-19, penjualan songkok Balai Desa menurun drastis. Bapak Agus menanggulangi hal tersebut dengan cara mengurangi jumlah produksi songkok. Namun, bapak Agus berusaha untuk tetap memproduksi songkok agar orang-orang yang bekerja untuk Balai Desa tetap mendapatkan penghasilan. Pada saat pandemi, industri songkok Balai Desa hanya mampu memproduksi 50% dari jumlah produksi songkok biasanya,

yaitu sekitar 5 kodi perminggunya. Jumlah tersebut berangsur-angsur meningkat hingga saat ini sudah kembali ke jumlah semula, meskipun penjualannya masih belum bisa stabil seperti sebelumnya.<sup>82</sup>

Di sisi lain, persaingan usaha songkok juga semakin ketat. Di Desa Bungah sendiri, industri songkok mulai menjamur sekitar tahun 2000-an.<sup>83</sup> Sekarang sudah puluhan industri songkok yang berada di Desa Bungah. ditambah dengan persaingan harga dengan produk-produk yang dijual di *e-commers* yang kebanyakan lebih murah. Namun, hal tersebut masih bisa teratasi dengan usaha yang dilakukan bapak Agus. Dibuktikan dengan produknya yang masih memiliki minat tersendiri di pasaran.

### C. Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Industri Songkok Balai Desa

Dalam menanggapi keberadaan industri songkok Balai Desa ini terdapat beragam tanggapan dari masyarakat setempat. Berikut ialah beberapa respon masyarakat sekitar mulai dari ketika industri songkok Balai Desa berdiri hingga sekarang.

Narasumber pertama yaitu bapak Faruq. Beliau merupakan putra ke-9 dari bapak Lazim. Menurutnya kehadiran industri songkok Balai Desa ini berdampak positif bagi masyarakat, karena banyak orang yang belajar di sana

---

<sup>82</sup> Agus, *Wawancara*, Bungah, 17 Oktober 2022.

<sup>83</sup> Agus, *Wawancara*, Bungah, 28 Juli 2022.

dan ketika membuka usaha, usahanya cukup sukses sekarang. Berikut kutipan wawancara setelah dialihbahasakan:

Jadi bapak saya punya usaha songkok itu waktu saya masih kecil, belum terjun sama sekali. Yang sudah bantu-bantu saat itu ya kakak saya, yang satu sudah meninggal, satunya lagi naik haji. Saya sendiri baru terjun ke industri songkok itu setelah lulus SMA sekitar tahun 97-98. Saat itu yang memegang Balai Desa sudah bapak Mimbari. Sedari awal memang tujuan bapak (bapak Lazim) itu kan ngajarin tetangga-tetangga, intinya ya gimana sih caranya jadi pengusaha. Juragan-juragan besar seperti Tiga Terbang, Pondok Indah, dan sebagainya itu belajarnya dulu ya dari bapak. Sekarang kan zamannya sudah modern, semua berjalan sedikit-sedikit jadinya ya seperti ini.<sup>84</sup>

Maksud kalimat terakhir dari kutipan tersebut yakni, sekarang ini semua industri songkok baik Balai Desa, Pondok Indah, dan Tiga Terbang semuanya telah menjadi industri songkok sendiri dan sudah terdaftar sebagai merek resmi. Mereka juga dapat berkembang hingga sekarang, meskipun tidak secara drastis, tetapi ada perkembangannya.

Respon selanjutnya yakni dari bapak Mahfudh. Beliau merupakan salah satu pengerajin songkok yang paling lama bergabung dengan Balai Desa. Menurutnya, keberadaan industri songkok Balai Desa ini dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, melatih keterampilan diri, juga kualitas songkoknya tetap terjaga hingga sekarang. Hal tersebut tercantum dalam kutipan wawancara setelah dialihbahasakan berikut ini:

Saya dulu bergabung sekitar akhir tahun 80-an, kemungkinan tahun 1989 atau 1990an. Awalnya saya bergabung di sana itu karena ajakan teman-teman. Mereka mengajak bergabung ke industri songkok Balai Desa, ya saya ayo-ayo

---

<sup>84</sup> Ahmad Faruq, *Wawancara*, Bungah 28 Juli 2022.

saja. Saya dari dulu ya manut sama aturan sejak bos yang lama dulu (bapak Mimbari). Harus halus (jahitannya), harus rapi. Kalau ada kesalahan sedikit disuruh bongkar lagi. Nah itu jadi kebiasaan sampai sekarang. Jadi memang pengerjaannya itu tidak bisa cepat, tapi hasilnya pasti bagus.

Kalau industri songkok yang sekarang-sekarang ini kan menuntut untuk menghasilkan banyak songkok, tapi mengabaikan kualitas, asal jadi saja begitu. Kadang ya orang-orang membuat songkok itu kan pengerjaan bagian luarnya bisa dikasih ke orang luar, soalnya kalau bagian luar pengerjaannya kasar itu tidak terlihat, orang-orang awam pun juga tidak mengerti kan mbak. Tapi Balai Desa sejak dulu pak Mimbari tidak mau seperti itu, harus benar-benar rapi.<sup>85</sup>

Bapak Mas'ud selaku pemilik usaha industri songkok Gapura juga memberikan tanggapannya mengenai keberadaan industri songkok Balai Desa. Menurutnya, semua usaha songkok telah memiliki rezekinya masing-masing, sehingga industri-industri songkok di Desa Bungah bersaing secara sehat. Berikut kutipan wawancara kepada bapak Mas'ud setelah dialihbahasakan.

Semua usaha songkok itu ya sama saja mbak, baik di Bungah atau dimanapun yaa. Tinggal dilihat saja mampu memproduksi banyak atau tidak. Kalau saya pribadi tidak pernah menganggap Balai Desa ini saingan, (industri) songkok yang lainnya juga. Karena memang industri songkok ini biasanya sudah memiliki langganan masing-masing. Baik dari target pemasaran maupun karyawannya.<sup>86</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, bapak Mas'ud menjelaskan bahwa kesuksesan usaha songkok itu dilihat dari seberapa banyak industri tersebut menghasilkan produk untuk dijual. Bapak Mas'ud juga menjelaskan bahwa tiap industri songkok memiliki langganan masing-masing untuk target pasar juga karyawannya. Hal ini selaras dengan penuturan bapak Agus bahwa persaingan

<sup>85</sup> Mahfudh, *Wawancara*, Bungah 29 Juli 2022.

<sup>86</sup> Mas'ud, *Wawancara*, Bungah 29 Juli 2022.

industri songkok itu masih bersifat kekeluargaan, apabila salah satu produk songkok dari Desa Bungah telah masuk di suatu pasar, maka yang lain mencari target pasar baru. Hal ini terbentuk secara alami sejak lama”.<sup>87</sup>



---

<sup>87</sup> Agus, *Wawancara*, Bungah 28 Juli 2022.

## BAB IV

### FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETAHANAN INDUSTRI SONGKOK BALAI DESA BUNGAH GRESIK

#### A. Faktor Pendukung

##### 1. Faktor internal

###### a. Pondasi yang kuat sejak generasi pertama

Berdasarkan survei Daya Qarsa (Mei 2022), diketahui bahwa sebanyak 95% perusahaan yang berdiri di Indonesia merupakan perusahaan keluarga. Dari jumlah tersebut, hanya 13% yang mampu bertahan hingga generasi ketiga.<sup>88</sup> Perusahaan keluarga ialah perusahaan yang didirikan dan dimiliki oleh suatu keluarga dan sebagian besar operasionalnya dikelola oleh anggota keluarganya.<sup>89</sup>

Penjelasan tersebut selaras dengan manajemen yang dijalankan pada industri songkok Balai Desa. Pada umumnya, usaha songkok di kawasan Bungah-Gresik merupakan perusahaan keluarga yang dioperasikan secara turun-temurun, termasuk Balai Desa. Diketahui bahwa industri songkok Balai Desa ini didirikan oleh bapak lazim, yang mana beliau belajar dari mertuanya, yakni bapak Syahid. Kemudian

---

<sup>88</sup> Daya Qarsa, "Pembelian Menurun, Padahal Perusahaan Keluarga Pendorong Ekonomi Indonesia", dayaqarsa 2022. <https://dayaqarsa.com/pembelian-menurun-padahal-perusahaan-keluarga-pendorong-ekonomi-indonesia/> diakses pada 10 Agustus 2022.

<sup>89</sup> Luh Kadek Budi Martini, *Suksesi Perusahaan Keluarga* (Denpasar Timur: CV Setia Bakti, 2018), 17.

diturunkan kepada putra dan cucunya, yakni bapak Mimbari dan bapak Agus.

Industri songkok Balai Desa mampu bertahan hingga tiga generasi. Salah satu faktor penyebabnya yaitu karena kuatnya pondasi yang ditanamkan sejak awal mula berdirinya industri ini. Meskipun tidak tercatat dalam dokumen, namun visi misi Balai Desa telah tertanam dalam kehidupan keluarga bapak Lazim. Seluruh anggota keluarganya sepakat bahwa industri songkok Balai Desa didirikan untuk menyejahterahkan masyarakat sekitar, terutama keluarga. Untuk mewujudkan hal tersebut tiap generasi diharuskan memiliki inovasi sesuai dengan perkembangan zaman sehingga mampu bersaing di pasaran.

Fokus industri songkok Balai Desa juga telah ditetapkan sejak awal, yakni memproduksi songkok dengan kualitas yang baik. Dikarenakan hal tersebut maka arah industri songkok Balai Desa ini semakin jelas dan dapat bertahan hingga saat ini.

#### **b. Pendidikan yang memadai dalam bidangnya**

Faktor pendidikan juga menjadi penting dalam keberlangsungan suatu usaha. Pendidikan yang dimaksud disini bukan hanya tentang jenjang pendidikan formal, tetapi juga termasuk keterampilan kerja. Kebanyakan karyawan yang bekerja di industri songkok Balai Desa

merupakan orang-orang yang telah memiliki keterampilan menjahit. Pada awal mula berdirinya industri songkok Balai Desa, bapak Lazim mengajarkan keterampilan menjahit kepada tiga karyawannya di rumah produksi.<sup>90</sup> Namun, untuk saat ini orang-orang yang bergabung dengan industri songkok Balai Desa memang telah memiliki keterampilan menjahit sebelumnya.

Ketika menggeluti usaha songkok, baik pemilik maupun karyawan juga dapat memperoleh ilmu baru. Karena dalam bekerja, karyawan dituntut untuk bekerja sebaik mungkin dalam menjahit bahan sehingga menghasilkan songkok yang berkualitas.

Sedangkan pemilik atau penerus usaha songkok Balai Desa juga telah terlatih dalam mengelola usaha songkok, karena mereka telah belajar keterampilan menjahit dan manajemen perdagangan sedari kecil. Ketika terjun sendiri ke industri songkok Balai Desa, mereka dituntut untuk menjalankan operasional usaha sebaik mungkin agar usahanya tetap berjalan. Hal-hal tersebut pada akhirnya dapat menambah keterampilan mereka.

---

<sup>90</sup> Ahmad Faruq, *Wawancara*, Bungah, 28 Juli 2022.

## 2. Faktor eksternal

### a. Kondisi sosial budaya masyarakat yang mendukung

Mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, dan songkok menjadi atribut agama Islam yang umum digunakan di Indonesia, termasuk desa Bungah. Bagi masyarakat Bungah, songkok tidak hanya digunakan sebagai atribut keagamaan, tetapi juga pelengkap *fashion* pria secara umum. Oleh karena itu, songkok juga sering digunakan pada acara-acara yang lebih umum seperti pernikahan, mengajar, atau bahkan hanya jalan-jalan.

Berdasarkan gambaran umum desa Bungah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa masyarakat desa Bungah masih kental dengan budaya Islam. Dalam menjalankan kebudayaan tersebut, para lelaki umumnya menggunakan songkok sebagai pelengkap seragam yang mereka gunakan. Di antara kelompok-kelompok tersebut ialah kelompok banjari dan Ishari.



Gambar 4. 1 Penggunaan songkok hitam dalam pementasan Ishari di desa Bungah

Desa Bungah juga memiliki banyak pesantren didalamnya. Pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa songkok merupakan identitas santri. Sehingga para santri di setiap pesantren menggunakan songkok dalam kegiatan sehari-harinya. Hal ini dapat mendukung usaha songkok di desa Bungah, karena santri tersebut membantu penjualan produk mereka. Begitupun halnya yang terjadi pada Industri songkok Balai Desa, yang mana salah satu konsumennya berasal dari kalangan santri.<sup>91</sup>

## **B. Faktor penghambat**

### **1. Faktor internal**

#### **a. Keterbatasan modal**

Selain SDM yang memadai, modal juga menjadi salah satu faktor penting yang menunjang suatu usaha. Begitupun halnya dengan industri songkok Balai Desa dan industri songkok lainnya. Modal sangat berpengaruh dalam jalannya suatu usaha karena besarnya modal mempengaruhi jumlah produksi barang, kelancaran operasinal, dan akan berdampak pada penghasilan.<sup>92</sup>

Salah satu penyebab dari keterbatasan modal industri songkok Balai Desa yakni proses transaksi dalam pemasaran songkok Balai

<sup>91</sup> Agus, *Wawamcara*, Bungah 28 Juli 2022.

<sup>92</sup> Wike Anggraini, "Pengaruh Faktor Modal, Jam Kerja dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi Kasus Pasar Pagi Perumdam II Siwijaya Kota Bengkulu)" (Skripsi Ekonomi Syariah, IAIN Bengkulu, 2019), 12.

Desa yang masih mengikuti aturan lama. Pembayaran transaksi songkok baru akan dilunasi ketika seluruh barang telah terjual habis dan terjadi setahun sekali, yakni pada awal bulan ramadhan.<sup>93</sup> Sehingga untuk perputaran modal operasional setiap harinya harus mengandalkan pinjaman dari Bank.

## 2. Faktor eksternal

### a. Tidak ada lembaga yang khusus menaungi pengusaha songkok di desa Bungah

Secara umum terdapat beberapa lembaga yang berfungsi untuk menaungi badan usaha di Indonesia. Lembaga tersebut antara lain berbentuk Koperasi, Bumdes, atau komunitas pengusaha lainnya. Yang mana lembaga tersebut bertujuan untuk menyediakan modal dan akses guna mengembangkan potensi usaha di setiap daerah.<sup>94</sup>

Di Desa Bungah, lembaga yang disebutkan di atas memiliki fokus program kerja pada bidang yang lain, tidak mengambil andil dalam usaha songkok yang dijalankan masyarakat. Industri songkok di desa Bungah berdiri sendiri-sendiri, tidak ada lembaga atau komunitas pengusaha menaungi pengusaha songkok di sana. Sehingga para

---

<sup>93</sup> Agus, *Wawancara*, Bungah, 28 Juli 2022.

<sup>94</sup> Dodi Faedlullah, "BUMDes dan Kepemilikan warga: Membangun Skema Organisasi Partisipatoris", *Jurnal of Governance*, Vol. 3, No. 1, 2018, 7.

pengusaha tidak mendapatkan tambahan modal atau pengarahan yang membantu pengembangan usahanya.

Di sisi lain, hal tersebut tidak sepenuhnya buruk. Karena menurut keterangan narasumber ketika mereka mampu berdiri sendiri tanpa mengandalkan bantuan orang lain, maka mereka akan lebih mandiri dan berani bersaing dengan produk-produk songkok dari daerah lain di pasaran.<sup>95</sup>

#### **b. Persaingan pasar global**

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa persaingan dagang antar industri songkok di Bungah terjadi secara kekeluargaan, tetapi bukan berarti tidak ada persaingan sama sekali. Persaingan tetap terjadi di pasar daerah maupun di *e-commers*. Dalam hal ini industri songkok Balai Desa sudah melakukan upaya memaksimalkan pemasaran dengan melengkapi alamat di google maps dan memiliki blog sendiri. Namun, mereka tidak memiliki akun sosial media lain ataupun akun *e-commers* untuk membantu pemasaran produknya.

---

<sup>95</sup> Agus, *Wawancara*, Bungah, 28 Juli 2022.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya mengenai “Dinamika Industri Songkok Balai Desa Bungah Gresik (1980-2022)”, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Desa Bungah merupakan salah satu dari 330 desa yang berada di kabupaten Gresik. Di dalamnya terdapat berbagai fasilitas yang mendukung kemajuan desa tersebut. Masyarakatnya 100% Islam dan kental dengan ajaran Islam. Sebagian besar masyarakat desa Bungah bergerak pada bidang perdagangan dan industri, dan songkok menjadi salah satu produk unggulan dari desa Bungah.
2. Berdirinya industri songkok Balai Desa Bungah dilatarbelakangi oleh ikhtiar bapak Lazim dalam mencari nafkah. Bapak Lazim kemudian belajar membuat songkok dari mertuanya, yakni bapak Syahid. Industri songkok Balai Desa sudah berdiri sejak tahun 1980. Pada kepemimpinan bapak Lazim, industri ini masih dalam keadaan merintis, kegiatannya masih fokus memproduksi kerangka songkok. Kemudian industri ini dilanjutkan oleh bapak Mimbari (1990-2011). Pada masa ini industri songkok Balai Desa sudah mulai konsisten memproduksi songkok, memiliki rumah produksi baru, serta terdapat perubahan pada logonya. Selain itu, pemasaran songkok

juga meluas hingga ke Jawa Tengah. Selanjutnya industri songkok diwariskan kepada bapak Agus hingga saat ini. Pada masa ini Balai Desa mengalami inovasi-inovasi baru dalam hal pemasaran, utamanya dalam dunia digital.

3. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ketahanan industri songkok Balai Desa, yakni faktor pendukung dan penghambat. Hal-hal yang dapat mendukung perkembangan songkok Balai Desa antara lain yaitu usaha ini memiliki pondasi yang kuat sejak generasi pertama, pendidikan yang memadai dalam bidangnya (internal), serta didukung oleh keadaan sosial-budaya setempat (eksternal). Kemudian untuk faktor-faktor yang menghambat antara lain yaitu terbatasnya modal pengusaha (internal), persaingan pasar global, serta tidak adanya badan pendukung yang menaungi pengusaha-pengusaha tersebut (eksternal).

## **B. Saran**

1. Bagi mahasiswa yang akan mengembangkan penelitian, diharapkan mendapatkan manfaat dari penulisan skripsi ini. Untuk selanjutnya apabila dari pembaca ingin mengembangkan penelitian lebih lanjut, maka hendaknya dapat menggali informasi yang lebih dalam dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda agar penelitian yang dihasilkan mendapat informasi baru yang mengungkap sisi lain songkok beserta industrinya dan lebih lengkap.

2. Bagi pengusaha, diharapkan untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan usaha agar industri songkok Balai Desa dapat semakin berkembang. Selain itu, hendaknya pengusaha berusaha selalu memberikan inovasi pada usahanya, baik dari segi produk, operasional, maupun pemasarannya. Hal tersebut bertujuan untuk menarik minat pembeli, sehingga dapat membuat industri songkok Balai Desa semakin berkembang.
3. Bagi masyarakat umum, hendaknya kita selalu menjaga warisan kebudayaan yang diberikan kepada kita, termasuk songkok. Salah satu caranya yaitu dengan membeli dan menggunakan produk songkok dari pengusaha lokal agar warisan kebudayaan ini tidak hilang.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Alimun. Dokumen RPJMDes Desa Bungah 2019-2025.
- Al-Qur'an, 7 (al-A'raf): 31.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik. *Hasil Sensus Penduduk 2010 Kabupaten Gresik*. Gresik: Lembaga BPS Kabupaten Gresik, 2010.
- Basundoro, Purnawan. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Djabir, Abd. Rouf. *Dinamika Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik 1775-2014*. Gresik: Yayasan Ponpes Qomaruddin, 2014.
- Djoened, Marwati. et al. *Sejarah Indonesia III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981/1982.
- DPRD Kab. Gresik, *Sang Kopyah Simbol Nasionalisme yang Terlupakan*. Gresik: DPRD Kab. Gresik, 2016.
- Gumilar, Setia. *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Hidayat, Hanif Nur. *Kecamatan Bungah dalam Angka*. Gresik: BPS Kabupaten Gresik, 2021.
- Ishari Cab. Gresik. *PD/ART ISHARI Cabang Gresik Periode 2015-2020*. Gresik: t.p., 2015.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.
- Madjid, M. Dien dan Johan W Ahyudhi. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Martini, Luh Kadek Budi. *Suksesi Perusahaan Keluarga*. Denpasar Timur: CV Setia Bakti, 2018.
- Miftahuddin. *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.

Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penulisan: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Voll, John Obert. *Politik Islam, Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern* terj. Ajat Sudrajat. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Zainal, Moh. *Sedjarah Bungah dan Bergeloranja Pesantren Sampurnan*. Bungah: t.p., 1962.

### **Jurnal**

Anam, Syaiful dan Iskandar Zulkarnaen. “Tradisi Berkopiah dalam Etika Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Desa Jaddung)” *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, pendidikan dan penelitian ke-Islaman*, Vol. 7, No. 1, 2021.

Dodi Faedlullah, ‘BUMDes dan Kepemilikan warga: Membangun Skema Organisasi Partisipatoris”. *Jurnal of Governance* Vol. 3, No. 1, 2018.

Hadiwijaya, Dody. “Kopiah/Peci sebagai Salah Satu Atribut Identitas Bangsa Indonesia,” *Journal of Applied Science (JAPPS)* Vol. 1, No. 2, 2019.

Mashar, Aly. “PMII dan Gerakan Songkok Hitam: Peneguhan Nilai Islam Keindonesiaan dan Deradikalisasi Diperguruan Tinggi”. *Prosiding Mukhtamar Pemikiran Dosen Pmii Se Indonesia*. IAIN Surakarta, 2021.

### **Skripsi**

Anggraini, Wike. “Pengaruh Faktor Modal, Jam Kerja dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi Kasus Pasar Pagi Perumdam II Siwijaya Kota Bengkulu)”. Skripsi Ekonomi Syariah, IAIN Bengkulu, 2019.

Islamiyah, Su’abatul. “Relasi Negara dan Masyarakat dalam Politik Agraria (Studi Kasus Alih Fungsi Lahan Pertanian Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik)”. Skripsi Studi Filsafat Politik Islam UINSA Surabaya, 2017.

Khoiroh, Arina Sabila. “Mobilitas Sosial Ekonomi Komunitas Islam Pengrajin Songkok di Bungah Gesik Tahun 1980-2018”. Skripsi SPI, UINSA, Surabaya, 2020.

Lutfi, Dian Nazaruddin. “Makna Haul Akbar K.H. Sholeh Tsani Bagi Masyarakat Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik”. Skripsi Sosiologi UINSA Surabaya, 2015.

Najiyah, Siti Firqo. “Sejarah Penutup Kepala di Indonesia: Studi Kasus Pergeseran Makna Tanda Peci Hitam (1908-1949)” Skripsi SPI UINSA Surabaya, 2018.

Umri, Ulal. “Tinjauan Budaya Haul K. H. Moh Sholih Tsani Pada Masyarakat Islam Bungah-Gresik”. Skripsi SPI UINSA Surabaya, 2009.

### **Wawancara**

Agus (31), *Wawancara*, Bungah, 01 Februari 2022 dan 28 Juli 2022. Pemilik industri songkok Balai Desa Bungah Gresik.

Ahmad Faruq (47), *Wawancara*, Bungah, 28 Juli 2022. Putra bapak Lazim.

Alimun (sekitar 60 tahun), *Wawancara*, Bungah, 09 Juni 2022. Perangkat Desa.

Lukman, *Wawancara*, Bungah, 10 Juni 2022. Keturunan KH Qomaruddin dan pemerhati sejarah.

Mahfudh, *Wawancara*, Bungah 29 Juli 2022. Karyawan Industri songkok Balai Desa.

Mas’ud, *Wawancara*, Bungah 29 Juli 2022. Pemilik Industri songkok Gapura.

### **Website**

Adminparbudgresik, “Songkok” DISPAREKRAFBUDPORA Gresik <https://disparbud.gresikkab.go.id/2020/05/27/songkok/> diakses pada 31 Maret 2022.

Daya Qarsa, “Pembelian Menurun, Padahal Perusahaan Keluarga Pendorong Ekonomi Indonesia”, dayaqarsa 2022. <https://dayaqarsa.com/pembelian-menurun-padahal-perusahaan-keluarga-pendorong-ekonomi-indonesia/> diakses pada 10 Agustus 2022.

Dinas Komunikasi dan Informatika, “Daftar Pondok Pesantren” gresikkab <https://gresikkab.go.id/info-kota/pondok-pesantren> diakses pada 26 Juni 2022.

Diskoperindag, “Industri Mikro Kecil Menengah Tahun 2021 Kabupaten Gresik” Diskoperindag Kab. Gresik <https://gresikkab.go.id/documents/1619056001-INDUSTRI%20FIX.pdf> diakses pada 30 Juni 2022.

Diskoperindag, “Industri Mikro Kecil Menengah Tahun 2021 Kabupaten Gresik” Diskoperindag Kab. Gresik <https://gresikkab.go.id/documents/1619056001-INDUSTRI%20FIX.pdf> diakses pada 30 Juni 2022.

- Inigresik, “Daftar Nama Bupati Gresik (Tandes) pada Masa Mataram/Belanda”, Inigresik 2021 <https://inigresik.com/daftar-nama-bupati-gresik-tandes-pada-masa-mataram-belanda/> diakses pada 18 Juni 2022.
- KBBI daring, “Songkok”. <https://kbbi.web.id/songkok> diakses pada 15 Maret 2022.
- Ma’had Ibn Mas’ud, “Sejarah Kyai Gedhe Bungah” Ma’had Ibn Mas’ud Litahfidzil Qur’an, 2021. <https://mimtulungagung.wordpress.com/2021/01/04/sejarah-kyai-gedhe-bungah/> diakses pada 30 Juni 2022.
- Maarif, Fikrul. “Sejarah Desa Bungah dan Legenda Nama Bungah”, Fikrulmaarif Blogspot 2011 <http://fikrulmaarif.blogspot.com/2011/10/sejarah-desa-bungah-dan-legenda> diakses pada 18 Juni 2022.
- Maghfur, Ahmad. “Sejarah Desa Bungah yang Bergelimang Pohon Kelapa”, Progresnews 2021. <https://progresnews.id/sejarah-desa-bungah-yang-bergelimang-pohon-kelapa/> diakses pada 18 Juni 2022.
- Mundzir, Ahmad . “Apakah Memakai Peci Sama Sunnahnya dengan Mengenakan Imamah?,” *nuonline* <https://islam.nu.or.id/ubudiyah/apakah-memakai-peci-sama-sunnahnya-dengan-mengenakan-imamah> diakses 5 Juni 2022.
- Pemdes Bungah, “Desa Bungah”, SIDesa <https://sidesa.gresikkab.go.id/desa-bungah/> diakses pada 20 Juni 2022.
- Yunos, Rozan. “The Origin of the Songkok or ‘Kopiah’” The Brunei Times, 2007 [https://web.archive.org/web/20081205140605/http://www.bt.com.bn/en/features/2007/09/23/the\\_origin\\_of\\_the\\_songkok\\_or\\_kopiah](https://web.archive.org/web/20081205140605/http://www.bt.com.bn/en/features/2007/09/23/the_origin_of_the_songkok_or_kopiah) diakses pada 30 Juni 2022.

S U R A B A Y A